

**LAPORAN SEMINAR LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN
DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR**

**PENGEMBANGAN FASILITAS SENTRA INDUSTRI JAMU
TRADISIONAL DUSUN KIRINGAN DI KABUPATEN
BANTUL**



disusun oleh :

HIDAYAT PRASETYA
16 01 16411

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

2019

LEMBAR PENGABSAHAN

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

PENGEMBANGAN FASILITAS SENTRA INDUSTRI JAMU TRADISIONAL DUSUN KIRINGAN DI KABUPATEN BANTUL


Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

HIDAYAT PRASETYA
NPM: 16 01 16411

Telah diperiksa dan dievaluasi dan dinyatakan lulus dalam penyusunan
Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur
pada Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Yogyakarta, 01-07-2020

Dosen Pembimbing



Ir. Soesilo Boedi Leksono, M.T.



Ketua Program Studi Arsitektur



Dr. Ir. Anna Pudianti., M.Sc

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hidayat Prasetya

NPM : 16 01 16411

Dengan sungguh-sungguhnya dan atas kesadaran sendiri,

Menyatakan bahwa:

Hasil karya Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur —yang berjudul:

PENGEMBANGAN FASILITAS SENTRA INDUSTRI JAMU TRADISIONAL DUSUN
KIRINGAN DI KABUPATEN BANTUL

benar-benar hasil karya saya sendiri.

Pernyataan, gagasan, maupun kutipan—baik langsung maupun tidak langsung—yang bersumber dari tulisan atau gagasan orang lain yang digunakan di dalam Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini telah saya pertanggungjawabkan melalui catatan perut atau pun catatan kaki dan daftar pustaka, sesuai norma dan etika penulisan yang berlaku.

Apabila kelak di kemudian hari terdapat bukti yang memberatkan bahwa saya melakukan plagiasi sebagian atau seluruh hasil karya saya yang mencakup Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku di kalangan Program Studi Arsitektur – Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta; gelar dan ijazah yang telah saya peroleh akan dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Demikian, Surat Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguhnya, dan dengan segenap kesadaran maupun kesediaan saya untuk menerima segala konsekuensinya.

Yogyakarta, 09 Juli 2020

Yang Menyatakan,



Hidayat Prasetya

LEMBAR PENGABSAHAN
TUGAS AKHIR
BERUPA
LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
ARSITEKTURAL (LKPPA)

BESERTA
GAMBAR RANCANGAN DAN LAPORAN PERANCANGAN
PENGEMBANGAN FASILITAS SENTRA INDUSTRI JAMU
TRADISIONAL DUSUN KIRINGAN DI KABUPATEN BANTUL

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

HIDAYAT PRASETYA

NPM : 16 01 16411

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji LKPPA pada tanggal

11 Oktober 2019

dan Tim Penguji Pendadaran pada tanggal 01 Juli 2020

dan dinyatakan telah memenuhi sebagian persyaratan pengajuan yudisium untuk
mencapai derajat

Sarjana Teknik (S-1) pada Program Studi Arsitektur

Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Yogyakarta, _ _ _ _ _

Dosen Pembimbing

Ir. Soesilo Boedi Leksono, M.T.

Ketua Program Studi Arsitektur

Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Dr.Ir. Anna Pudianti., M.Sc

INTISARI

Dusun Kiringan merupakan Dusun yang memiliki sejarah perkembangan jamu tradisional, jamu tradisional yang di kenal di kiringan yaitu jamu gendong, jamu gendong adalah jamu tradisional yang berkembang di Dusun Kiringan. Jamu gendong adalah salah satu warisan dari nenek moyang kita dahulu di dusun kiringan tersebut kita dapat menjumpai banyak peramu jamu, selain itu Dusun Kiringan merupakan tempat produksi jamu tradisional terbanyak di kecamatan jetis karena di dusun kiringan mayoritas warganya peramu jamu gendong.

Hal inilah yang mendasari penulis untuk melakukan studi mengenai permasalahan-permasalahan pada Sentra industri jamu tradisional dusun kiringan untuk mengembangkan dan melestarikan budaya warisan dari nenek moyang kita. Pengembangan Sentra industri jamu tradisional dusun kiringan ini berfokus Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan Pengembangan pembangunan Fasilitas Sentra Industri Jamu Tradisional Dusun Kiringan dapat menampung kegiatan pengelolaan dan pemasaran jamu tradisional, dengan pendekatan arsitektur ekologi melalui pendekatan tata ruang bangunan.

. Metode penulisan pada studi ini menggunakan studi pustaka dengan sumber berupa studi literature, wawancara dan studi preseden.

Hasil rancangan ini diharapkan dapat menjadi salh satu alternatif mewujudkan bangunan Sentra industri jamu tradisional dusun kiringan yang dapat menampung kegiatan pengelolaan dan pemasaran jamu tradisional (jamu gendong).

Kata Kunci: Pengembangan, Fasilitas, Sentra industri jamu tradisional.

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Seminar Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur yang berjudul “Pengembangan Fasilitas Sentra Industri Jamu Tradisional Dusun Kiringan Di Kabupaten Bantul”.

Penulisan laporan Seminar Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur yang telah dilaksanakan merupakan tahap awal yang wajib ditempuh untuk Program Studi Arsitektur untuk memenuhi sebagai persyaratan untuk mencapai derajat sarjana teknik (S-1), dengan melalui tahapan-tahapan mulai dari studi literatur, studi lapangan, konsultasi/asistensi dengan dosen pembimbing hingga tahap akhir penulisan untuk laporan Seminar Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur.

Pengalaman yang diperoleh dalam penyusunan laporan Seminar Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur sangat membantu dalam penulis mempelajari keadaan lapangan dengan membandingkan teori-teori yang sudah didapat pada perkuliahan. Dalam laporan ini penulis menjelaskan mengenai kondisi dusun kiringan yang mayoritas merupakan peramu jamu tradisional yang mempunyai masalah mengenai proses promosi jamu tradisional. Hal ini yang menjadi dasar penulis untuk melakukan studi mengenai permasalahan-permasalahan yang terdapat di Pengembangan Sentra Industri Jamu Tradisional. Hasil studi yang sudah didapat penulis digunakan sebagai landasan Pengembangan Sentra Industri Jamu Tradisional untuk menyelesaikan masalah yang ada.

Laporan Seminar Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur yang berjudul “Sentra Industri Jamu Tradisional Dusun Kiringan” ini tidak semata-mata hasil kerja keras dari penulis sendiri. tetapi dalam proses studi dan penyusunan laporan, penulis juga tidak terlepas dari bantuan

berbagai pihak, sehingga laporan Seminar Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang merupakan universitas penulis
2. Bapak
3. Ir. Ign. Purawanto Hadi, MSP. Dan Ir. Soesilo Boedi Leksono, M.T. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi arahan dalam proses pelaksanaan serta penulisan laporan tugas akhir ini.
4. Orang tua penulis dan keluarga yang sudah mendukung dan memberisalamat dalam penulisan ini.
5. Vita, Gisel, Ridwan, Yogi, Margareta yang sudah membagi hal positif, memberi semangat, dan berjuang bersama dalam kelas LKPPA selama semester ini.
6. Terima kasih untuk yang sudah meluangkan waktu dalam memberiberbagai keterangan dan data dalam penyusunan laporan Seminar Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur in
7. Semua rekan mahasiswa Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan semua pihak yang sudah membantu penulis dalam penyususunan Laporan Seminar Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur, baik secara langsung maupun tidak langsung.

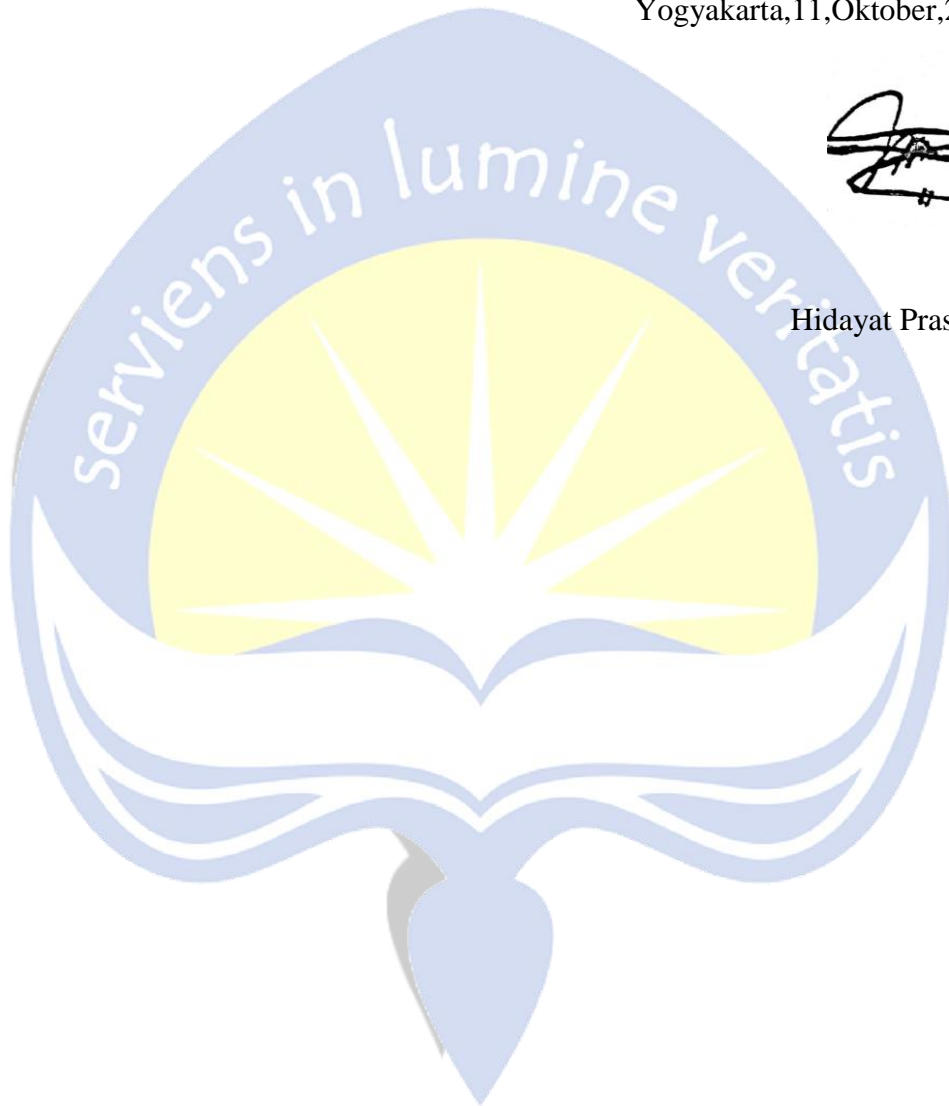
Penulisan laporan ini jauh dari kata kesempurnaan, untuk itu perlu adanya kritik dan saran yang bersifat membangun guna menyempurnakan Laporan Seminar Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini. Namun penulis berharap Laporan Seminar Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Akhir kata, penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja selama proses penulisan hingga selesainya laporan tugas akhir .

Yogyakarta, 11, Oktober, 2019



Hidayat Prasetya



DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGABSAHAN	iii
INTISARI	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I	1
1. 1. LATAR BELAKANG	1
1.1.1. LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK	1
1.1.2. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN	4
1. 2. RUMUSAN MASALAH	5
1. 3. TUJUAN DAN SASARAN	5
1.3.1. TUJUAN	5
1.3.2. SASARAN	5
1. 4. LINGKUP STUDI	5
1.4.1. MATERI STUDI	5
1.4.1.1. Lingkup Spasial	5
1.4.1.2. Lingkup Substansial	6
1.4.1.3. Lingkup Temporal	6
1. 5. METODE STUDI	6
1.5.1. POLA PROSEDURAL	6
1.5.1.1. Metode Deskriptif	6
1.5.1.2. Metode Deduktif	6
1.5.1.3. Metode Komporatif	7
1.5.1.4. Metode Analisis	7
1. 6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	8
BAB II	9
TINJAUAN TEORI SENTRA INDUSTRI JAMU TRADISIONAL	9
2. 1. TINJAUAN UMUM	9
2.1.1. Pengertian Sentra Industri	9
2.1.2. Fungsi Sentra Industri	11

2.2. TINJAUAN KHUSUS	12
2.2.1. Pengertian Jamu Tradisional.....	12
2.2.2. Jenis Jamu tradisional	12
2.3. KOMPONEN SENTRA JAMU TRADISIONAL.....	16
2.3.1. Pelaku Kegiatan	16
2.3.2. Objek Kegiatan	16
2.3.3. Isi Sentra Jamu Tradisional.....	16
2.4. KEGIATAN SENTRA INDUSTRI JAMU TRADISIONAL	17
2.4.1. Kegiatan Umum Dalam Sentra Industri Jamu Tradisional	17
2.4.2. Kegiatan Utama Dalam Sentra Industri Jamu Tradisional.....	17
2.5. FASILITAS SENTRA INDUSTRI JAMU TRADISIONAL	17
2.5.1. Fasilitas Fisik Sentra Industri Jamu Tradisional	17
2.5.2. Fasilitas Fisik Utama Sentra Industri Jamu Tradisional.....	18
2.5.3. Fasilitas Non Fisik Sentra Industri Jamu Tradisional	18
2.6. STANDAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PENGEMBANGAN SENTRA INDUSTRI JAMU TRADISIONAL	18
2.6.1. Persyaratan Sentra Industri	18
BAB III	21
TINJAUAN UMUM KAWASAN DUSUN KIRINGAN	21
3.1. PROFIL KABUPATEN BANTUL.....	21
3.1.1. Sejarah Kabupaten Bantul.....	21
3.1.2. Visi dan Misi Kabupaten Bantul	25
3.1.1.1. Visi Kabupaten Bantul	25
3.1.1.2. Misi Kabupaten Bantul	26
3.2. GAMBARAN UMUM KABUPATEN BANTUL.....	27
3.2.1. Letak dan Luas Wilayah Kabupaten Bantul.....	27
3.2.2. Kondisi Geografis dan Iklim Kabupaten Bantul	27
3.2.3. Potensi Wilayah Kabupaten Bantul	28
3.2.4. Kependudukan Kabupaten Bantul.....	35
3.3.2.1. Kepadatan penduduk Kabupaten Bantul.....	35
3.3.2.2. Jumlah Penduduk Kabupaten Bantul Berdasarkan Mata Pencarian..	37
3.3.2.3. Objek Wisata Kabupaten Bantul.....	45
3.3. GAMBARAN UMUM KECAMATAN JETIS.....	46

3.3.1.	Letak dan Luas Wilayah Kecamatan Jetis	46
3.3.2.	Potensi Wilayah Kecamatan Jetis	49
3.3.3.	Kependudukan Kecamatan Jetis	50
3.3.3.1.	Pertanian Kecamatan Jetis	51
3.3.3.2.	Objek Wisata Kecamatan Jetis.....	51
3.4.	GAMBARAN UMUM DUSUN KIRINGAN.....	51
3.4.1.	Letak dan Luas Dusun Kiringan	51
3.4.2.	Potensi Dusun Kiringan	52
3.4.3.	Kependudukan Dusun Jetis.....	52
3.4.4.1.	Pertanian Dusun Kiringan.....	52
3.4.4.2.	Objek Wisata Dusun Kiringan	52
3.4.4.3.	Organisasi Peramu Jamu tradisional dusun kiringan	52
3.4.4.4.	Data fisik kegiatan produksi jamu tradisional.....	53
BAB IV	55
TINJAUAN LANDASAN TEORITIKAL	55
4. 1.	TINJAUAN TEORI SUASANA BERSIH, RAPIH, DAN NYAMAN.....	55
4. 1.	Pengertian Bersih, Rapih, dan Nyaman.	55
4. 2.	TINJAUAN KONSEP ARSITEKTUR	58
4. 2.1.	Pengertian Arsitektur Ekologi.....	58
4. 2.2.	Pengertian Arsitektur Tradisional	60
4. 2.3.	Pengertian Arsitektur Jawa	65
4. 2.4.	Unsur – unsur Arsitektur Tradisional.....	66
4. 2.5.	Unsur – unsur Arsitektur Jawa.....	66
4. 2.6.	Unsur – unsur Arsitektur Ekologi	66
4. 3.	TATA RUANG EKOLOGIS	68
4. 3.1.	Tata Ruang Ekologis	68
4.3.3.1.	Elemen Dasar Ruang Interior.....	68
4. 3.2.	Tata Ruang Dalam (interior) Ekologis.....	69
4. 3.3.	Tatat Ruang Luar (ekterior) Ekologis.....	70
4. 3.4.	Fungsi Ruang Terbuka Dari Segi Ekologis.....	72
BAB V	73
ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PENGEMBANGAN		
FASILITAS SENTRA INDUSTRI JAMU TRADISIONAL.....		73

5. 1. ANALISA PERENCANAAN PENGEMBANGAN SENTRA INDUSTRI JAMU TRADISIONAL.....	73
5. 1.1. Analisis Programatik	73
5.1.1.1. Analisis Pola Kegiatan	73
5.1.1.2. Analisis Pelaku	81
5. 2.1. Analisis Ruang.....	83
5.2.1.1. Analisis Kebutuhan Ruang.....	83
5.2.1.2. Analisis Sifat dan Persyaratan Ruang	95
5.2.1.3. Analisis Besaran Ruang	99
5.2.1.4. Analisis Hubungan Antar Ruang	116
5. 1.1. Analisis Tapak.....	117
5.3.1.1. Kondisi Tapak dan Lingkungan	117
5.3.1.2. Analisis Pemandangan dari Tapak dan ke Tapak (view)	119
5.3.1.3. Analisis Sirkulasi	123
5.3.1.4. Analisis Angin dan Matahari	124
5.3.1.5. Analisis Kebisingan	125
5.3.1.6. Analisis Vegetasi.....	126
5. 2. ANALISIS PERENCANAAN PENGEMBANGAN SENTRA INDUSTRI JAMU TRADISIONAL.....	127
5. 2.1. Analisa zoning.....	127
5. 2.2. Site plan	128
5. 2.3. Tata ruang dalam.....	130
5. 2.4. Penampilan bangunan	134
5. 3. ANALISIS SISTEM STRUKTUR	135
5. 3.1. Sistem Struktur Bawah (Pondasi)	135
5. 3.2. Sistem Struktur Tengah (Kolom dan Balok).....	135
5. 3.3. Sistem Struktur Atas (Atap).....	136
5. 4. ANALISIS PENEKANAN STUDI	136
5. 5. ANALISIS SISTEM UTILITAS.....	137
5. 4.1. Sistem Jaringan Air Bersih	137
5. 4.2. Sistem Jaringan Air Kotor.....	137
5. 4.3. Jaringan Kelistrikan	138
5. 4.4. Jaringan Proteksi kebakaran.....	139
5. 4.5. Sistem penangkal petir	141

5. 4.6.	Sistem Sirkulasi Bangunan	142
5. 4.7.	Sistem Pengolahan Sampah	142
BAB VI.....		143
KONSEP ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PEMBEMBANGAN FASILITAS SENTRA INDUSTRI JAMU TRADISIONAL.....		143
6. 1. KONSEP PERENCANAAN PENGEMBANGAN SENTRA INDUSTRI JAMU TRADISIONAL.....		143
6. 1.1. Konsep analisa tapak.....		143
6.1.3.1.	Konsep tapak dan lingkungan	143
6.1.3.2.	Konsep view tapak	144
6. 2. KONSEP PERANCANGAN PENGEMBANGAN SENTRA INDUSTRI JAMU TRADISIONAL.....		145
6. 2.1. Konsep zoning		145
6. 2.2. Site plan.....		146
6. 2.3. Konsep tata ruang dalam		148
6. 2.4. Konsep tampilan bangunan		152
6. 3. KONSEP ANALISA SISTEM STRUKTUR		153
6. 4. KONSEP ANALISA SISTEM UTILITAS		153
6. 4.1. Konsep jaringan air bersih.....		153
6. 4.2. Konsep jaringan air kotor		153
6. 4.3. Konsep jaringan kelistrikan.....		153
6. 4.4. Konsep proteksi kebakaran		154
6. 4.5. Konsep sirkulasi bangunan		154
DAFTAR PUSTAKA.....		155

DAFTAR TABEL

<u>Tabel 1.1 Potensi Wilayah Kab. Bantul Th. 2009.....</u>	<u>29</u>
<u>Tabel 1.2 Kepadatan Penduduk Geografis Per Kecamatan Tahun 2012.....</u>	<u>34</u>
<u>Tabel 1.3 Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama dan jenis kelamin</u>	<u>36</u>
<u>Tabel 1.4 Data Obyek Wisata</u>	<u>41</u>
<u>Tabel 1.5 Kontribusi PAD dari Pariwisata Tahun 2012-2013.....</u>	<u>42</u>
<u>Tabel 1.6 luas daerah dan camat kabupaten bantul.....</u>	<u>44</u>
<u>Tabel 1.7 Kebutuhan Ruang Berdasarkan Kegiatan Pelaku</u>	<u>81</u>
<u>Tabel 1.8 Kebutuhan</u>	<u>93</u>
<u>Tabel 1.9 A Analisis Besaran Ruang.....</u>	<u>98</u>
<u>Tabel 5.2B Analisis Besaran Ruang</u>	<u>110</u>

DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar 1.2 Peta Dasar Dusun Kiringan.....</u>	<u>1</u>
<u>Gambar 3.1 Peta Dasar Dusun Kiringan.....</u>	<u>21</u>
<u>Gambar 3.3.1 Batu panah.....</u>	<u>46</u>
<u>Gambar 5. 1 Pola Pikir Desain Arsitektur Ekologis</u>	<u>56</u>
<u>Gambar 4. 1 Peredaran Udara dan Kemampuan Membersihkan Udara.....</u>	<u>63</u>
<u>Gambar 4. 5 Ketentuan Desai Tata Ruang Dalam Ekologis</u>	<u>66</u>
<u>Gambar 5.3.1 peta lokasi</u>	<u>116</u>
<u>Gambar 5.3.2 Foto View site</u>	<u>118</u>
<u>Gambar 5.3.2 Foto View site.....</u>	<u>119</u>
<u>Gambar 5.3.2 Foto View site</u>	<u>120</u>
<u>Gambar 5.3.2 Foto View site</u>	<u>121</u>

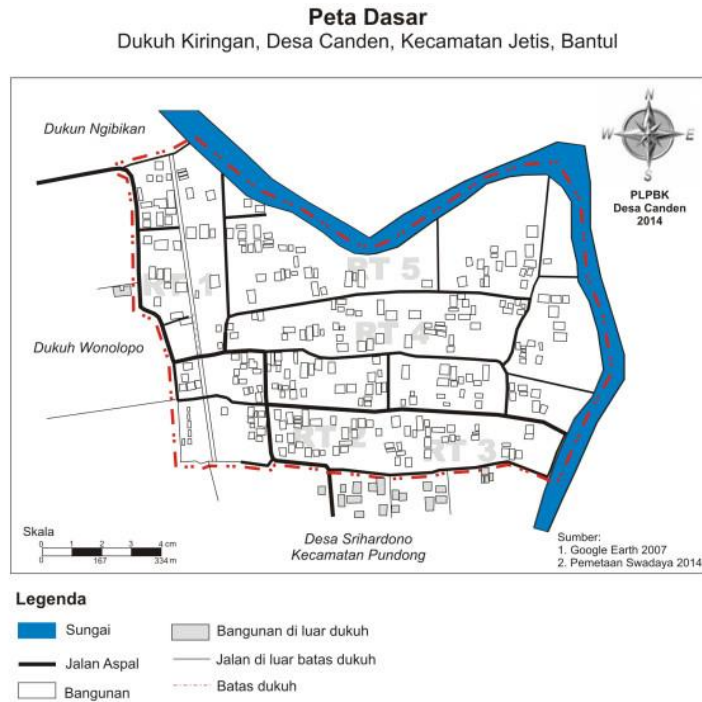
<u>Gambar 5.3.1.3 peta lokasi dusun kiringan.....</u>	<u>122</u>
<u>Gambar 5. 3Pondasi Tiang Pancang.....</u>	<u>132</u>
<u>Gambar 5.4.3 skema penyaluran listrik.....</u>	<u>135</u>
<u>Gambar 5.4.3 Generator Set</u>	<u>135</u>



BAB I

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK



Gambar 1.2 Peta Dasar Dusun Kiringan

Kecamatan Jetis berada di dataran rendah. Ibukota Kecamatan Jetis berada pada ketinggian 45 meter diatas permukaan laut. Jarak Ibukota Kecamatan ke Pusat Pemerintahan (Ibukota) Kabupaten Bantul adalah 6 Km. Kecamatan Jetis beriklim seperti layaknya daerah dataran rendah di daerah tropis dengan dengan cuaca panas sebagai ciri khasnya. Suhu tertinggi yang tercatat di Kecamatan Jetis adalah 30°C dengan suhu terendah 25°C. Bentangan wilayah di Kecamatan Jetis 90% berupa daerah yang datar sampai berombak, 10% berombak sampai bernukit dan 0% berbukit sampai bergunung. (kec-jetis.bantulkab.go.id/hal/profil, 2018)

Dusun Kiringan terletak di Kelurahan Canden, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Batas administrasi Dusun Kiringan dengan dusun lain adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Dusun Jiwan, Sungai Opak

Sebelah Selatan : Dusun Paten, Desa Srihardono

Sebelah Timur : Sungai Opak

Sebelah Barat : Dusun Wonolopo

Berada di wilayah paling selatan dari Kelurahan Canden dan Kecamatan Jetis. (Sumber: arsip Dusun Kiringan 2014)

Desa Canden memiliki 15 padukuhan salah satunya adalah Padukuhan Kiringan, Padukuhan Kiringan memiliki potensi sebagai pusat perkembangan industri jamu gendong di kecamatan jetis itu terbukti dengan keberadaan 120 orang peramu dan penjual jamu tradisional secara berkeliling di dusun Kiringan. Jenis jamu yang ditawarkan juga beragam baik cair maupun instan seperti : beras kencur, kunir asem, galian singset, cabe puyang, uyup-uyup, jamu sirih dan purwoceng.

Dengan adanya potensi tersebut dusun kiringan sering menjadi pusat kunjungan untuk mengetahui bagaimana proses perkembangan jamu gendong di dusun kiringan dan juga sebagai tempat wisata edukasi karena setiap pengunjung atau wisatawan yang berkunjung ke dusun kiringan memiliki keinginan untuk belajar bagaimana proses pembuatan jamu.

Latar belakang sentra industri jamu Tradisional Dusun Kiringan

Dusun Kiringan merupakan Dusun yang memiliki sejarah perkembangan jamu tradisional gendong, jamu tradisional gendong adalah jamu tradisional yang berkembang di Dusun Kiringan selain itu Dusun Kiringan merupakan tempat produksi jamu tradisional terbanyak di kecamatan jetis karena di dusun kiringan mayoritas warganya peramu jamu tradisional gendong.

Jamu tradisional gendong di Dusun Kiringan sering menjadi tujuan wisatawan lokal maupun mancanegara, dari tingkat pendidikan TK, SD, SMP/MTS, SMA/SMK, PERGURUAN TINGGI. Wisatawan yang berkunjung ke Dusun Kiringan mayoritas berkunjung dan di berikan pengantar mengenai jenis jamu tradisional, bahan pembuatan jamu tradisional, dan cara praktik membuat jamu.

Potensi Dusun Kiringan mengenai jamu tradisional gendong untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Dusun Kiringan dapat dilakukan dengan menjadikan Dusun Kiringan sebagai “Sentra Industri Jamu Tradisional ” sehingga wisatawan yang berkunjung ke Dusun Kiringan dapat di tampung dalam satu tempat yang dapat memuat sejarah mengenai jamu gendong dan perkembangan jamu gendong, bahan jamu gendong dan proses pembuatan jamu gendong di Dusun Kiringan.

Adanya Sentra Industri Jamu Tradisional di Dusun Kiringan menambah daya tarik wisatawan untuk berkunjung karena wisatawan tidak hanya dapat belajar mengenai proses pembuatan jamu dan belajar tentang pembuatan jamu tetapi pengunjung juga dapat membeli jamu secara langsung sebagai oleh-oleh.

Sentra Industri Jamu Tradisional dapat meningkatkan perekonomian masyarakat / warga, karena setiap ada wisatawan yang berkunjung di kenakan biaya tiket masuk yang sudah di tentukan oleh pengelola Sentral Industri Jamu Gendong, warga Dusun Kiringan mendapatkan keuntungan dari laba parkir wisatawan yang berkunjung ke Sentra Industri Jamu Gendong.

1.1.2. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Sentra merupakan unit kecil kawasan yang memiliki ciri tertentu dimana didalamnya terdapat kegiatan proses produksi dan merupakan area yang lebih khusus untuk suatu komoditi kegiatan ekonomi yang telah terbentuk secara alami yang ditunjang oleh sarana untuk berkembangnya produk atau jasa yang terdiri dari sekumpulan pengusaha mikro, kecil dan menengah. Di area sentra tersebut terdapat kesatuan fungsional secara fisik : lahan, geografis, infrastruktur, kelembagaan dan sumberdaya manusia, yang berpotensi untuk berkembangnya kegiatan ekonomi dibawah pengaruh pasar dari suatu produk yang mempunyai nilai jual dan daya saing tinggi (Setiawan, 2004)

Dusun Kiringan merupakan Dusun yang di kenal sebagai Dusun yang memiliki sejarah mengenai perkembangan industri jamu gendong (jamu tradisional) sehingga dusun kiringan harus memiliki satu tempat yang dapat menampung mengenai sejarah jamu gendong, bahan pembuatan jamu gendong, jenis jamu gendong, dan juga cara pembuatan jamu gendong.

Sehingga wisatawan yang berkunjung ke Dusun Kiringan dapat mengetahui secara rinci mengenai sejarah jamu gendong “Sentra Industri Jamu Gendong” menjadi solusi untuk meningkatkan wisatawan dan melestarikan produksi jamu gendong yang ada di Dusun Kiringan karena Dusun Kiringan di kenal sebagai dusun yang mayoritas penduduknya adalah peramu jamu gendong.

Pendekatan konsep pembangunan sentra industri jamu gendong menggunakan teori tentang arsitektur ekologi. Arsitektur ekologis mencerminkan adanya perhatian terhadap lingkungan alam dan sumber alam yang terbatas. Secara umum, arsitektur ekologis dapat diartikan sebagai penciptaan lingkungan yang lebih sedikit mengkonsumsi dan lebih banyak menghasilkan kekayaan alam.

Arsitektur ekologis dapat digambarkan sebagai arsitektur yang hendak merusak lingkungan sesedikit mungkin. Untuk mencapai kondisi tersebut, desain diolah dengan cara memperhatikan aspek iklim, rantai bahan, dan masa pakai material bangunan. Prinsip utama arsitektur ekologis adalah menghasilkan keselarasan antara manusia dengan lingkungan alamnya. (frick, 2007)

1. 2. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan Pengembangan pembangunan Fasilitas Sentra Industri Jamu Tradisional Dusun Kiringan dapat menampung kegiatan pengelolaan dan pemasaran jamu tradisional, dengan pendekatan arsitektur ekologi melalui pendekatan tata ruang bangunan?

1. 3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1.TUJUAN

1. Menyusun Konsep perencanaan dan perancangan Fasilitas Sentral Industri Jamu Tradisional Dusun Kiringan.

1.3.2. SASARAN

1. Teridentifikasi aktivitas kegiatan produksi jamu dalam sentra industri jamu tradisional dusun kiringan .
2. Menyusun program ruang dengan konsep arsitektur ekologi.
3. Tersusunnya konsep perancangan bangunan sentra industri jamu tradisional dusun kiringan .

1. 4. LINGKUP STUDI

1.4.1. MATERI STUDI

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan pembangunan Fasilitas Sentra Industri Jamu Tradisional Dusun Kiringan dapat menampung kegiatan pembuatan jamu, dengan pendekatan arsitektur ekologi melalui pendekatan tata ruang bangunan?

1.4.1.1. Lingkup Spasial

Pengembangan perancangan yang akan diolah pada bangunan Sentra Industri Jamu Tradisional Dusun Kiringan adalah tata ruang dan desain yang tradisional dengan karakter-karakter yang sesuai dengan prinsip desain modern sesuai dengan lingkungan.

1.4.1.2. Lingkup Substansial

Pengembangan dan perancangan bangunan “Pengembangan Sentra Industri Jamu Tradisional Dusun Kiringan” pada tata ruang dengan prinsip, sirkulasi, penempatan obyek dan ruang. Kemudian wujud bangunan dibatasi oleh bentuk, proporsi, irama, material, dan tekstur.

1.4.1.3. Lingkup Temporal

Pengembangan perancangan ini diharapkan dapat menjadi penekanan studi dan dapat bermanfaat sampai kurun waktu 15 tahun.

1. 5. METODE STUDI

1.5.1. POLA PROSEDURAL

1.5.1.1. Metode Deskriptif

Metode deskriptif bertujuan untuk menjelaskan “Pengembangan Sentra Industri Jamu Tradisional Dusun Kiringan” latar belakang dan issue yang terjadi yang dapat mendukung pengadaan proyek tersebut, serta dapat memecahkan permasalahan yang terjadi.

1.5.1.2. Metode Deduktif

Metode deduktif dilakukan dengan mengumpulkan informasi-informasi yang dapat mendukung isu tentang pengembangan “Sentra Industri Jamu Tradisional Dusun Kiringan” dan studi tentang pendekatan penerapan desain yang dipilih. Dari hasil analisis yang ada dipadukan dengan konsep tradisional agar menghasilkan tata ruang dalam dan tata ruang luar yang sesuai. Mengumpulkan segala teori berdasarkan teori umum standar peraturan dan persyaratan yang ada tentang pasar dari literatur terkait kemudian dianalisis dan disimpulkan.

1.5.1.3. Metode Komporatif

Metode komparatif dilakukan dengan cara studi banding dengan proyek - proyek serupa. Metode yang digunakan untuk memperbanyak kosa kata bentuk dalam merancang dan pemecahan masalah yang timbul dalam konsep untuk “pengembangan Sentra Industri Jamu Tradisional Dusun Kiringan”.

1.5.1.4. Metode Analisis

Analisis dilakukan dengan menganalisis data dan menggabungkan data - data yang telah dikumpulkan :

1. Data warga dusun kiringan
2. Data pengunjung (wisatawan)
3. Sirkulasi kendaraan
4. Potensi pariwisata dusun kiringan
5. Analisis SDM yang ada

1. 6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I

Latar Belakang

- Penjelasan mengenai lokasi sentra industri jamu tradisional dusun kiringan.
- Penjelasan mengenai jenis jamu tradisional yang berkembang di dusun kiringan.
- Faktor pendukung pengembangan fasilitas sentra industri jamu tradisional dusun kiringan.

Rumusan Masalah

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan Pengembangan pembangunan Sentra Industri Jamu Tradisional Dusun Kiringan dapat menampung kegiatan pengelolaan dan pemasaran jamu tradisional, dengan pendekatan arsitektur ekologi melalui pendekatan tata ruang bangunan?

BAB II

Tinjauan Teori Sentra Industri Jamu Tradisional.

BAB II

Tinjauan Umum Kawasan Dusun Kiringan.

BAB IV

Tinjauan Landasan Teoritikal Arsitektur ekologi.

BAB V

Analisis Perencanaan Dan Perancangan Pengembangan Fasilitas Sentra Industri Jamu Tradisional.

BAB VI

Konsep Analisis Perencanaan Dan Perancangan Pengembangan Fasilitas Industri Jamu Tradisional.

BAB II

TINJAUAN TEORI SENTRA INDUSTRI JAMU TRADISIONAL

2.1. TINJAUAN UMUM

2.1.1. Pengertian Sentra Industri

Sentra adalah unit kecil kawasan memiliki ciri tertentu didalamnya terdapat kegiatan proses produksi dan merupakan area yang lebih khusus untuk komoditi kegiatan ekonomi yang telah terbentuk secara alami yang ditunjang oleh sarana untuk berkembangnya produk atau jasa yang terdiri dari sekumpulan pengusaha mikro, kecil dan menengah. Di area sentra tersebut terdapat kesatuan fungsional secara fisik : lahan, geografis, infrastruktur, kelembagaan dan sumberdaya manusia, yang berpotensi untuk berkembangnya kegiatan ekonomi dibawah pengaruh pasar dari suatu produk yang mempunyai nilai jual dan daya saing tinggi (Setiawan, 2004)

Berdasarkan SK Menteri Negara Koperasi dan UKM No: 32 / Kep / M.KUKM / IV / 2002, tentang Pedoman Penumbuhan dan Pengembangan Sentra. Sentra didefinisikan sebagai pusat kegiatan di kawasan/lokasi tertentu dimana terdapat usaha yang menggunakan bahan baku/sarana yang sama, menghasilkan produk yang sama/sejenis serta memiliki prospek untuk dikembangkan menjadi klaster. (Setiawan, 2004)

Pengertian Industri / usaha kecil

Industri adalah usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan.

Industri adalah proses produksi yang tidak secara langsung, mendapatkan bagian dari barang atau bahan dasar secara kimiawi sehingga menjadikan lebih berharga untuk dipakai manusia. Untuk memberikan batasan yang jelas pada industri, selain di bedakan pengubahan dan pengolahan bahan, juga di perhitungkan suatu kriteria lain ; kompleksitas dari peralatan yang di pakai perusahaan yang mengambil bahan dasar dari alam, kemudian langsung mengolahnya melalui peralatan mekanis yang kompleks di sebut industri (Ensiklopedia Indonesia, 1982 : 121)

Pengertian usaha kecil UU no 20 (Pasal 1) tahun 2008 tentang UMKM adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau Menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang.

Kriteria yang dipergunakan sebagai ukuran untuk menetapkan besar kecilnya seorang pengusaha atau suatu perusahaan tergantung dari sudut pandang penilai. Dari berbagai literatur kriteria untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan antara lain besarnya modal yang dimiliki, kapasitas produksi, banyaknya tenaga buruh yang dipekerjakan dan seberapa jauh dominasi perusahaan tersebut pada pasar untuk produk sejenis dan sebagainya.

Klasifikasi Industri Kecil

Menurut UU UMKM no 20 tahun 2008 usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Yang memiliki beberapa kriteria antara lain :

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2.1.2. Fungsi Sentra Industri

Melestarikan peninggalan dari nenek moyang yang memiliki keunikan atau cirikhas yang dimiliki agar tidak di plagiat oleh daerah lain dan mengembangkan potensi sentra yang ada di dusun tersebut agar dapat di jadikan sebagai icon di desa tersebut sehingga dapat membantu menambah perekonomian keluarga, ketika dalam dusun tersebut sudah sah di tetapkan sebagai sentra maka jika akan mengajukan bantuan pengembangan ke dinas terkait maka akan lebih mudah karena sudah mendapatkan pengakuan resmi dari pemerintah.

2. 2. TINJAUAN KHUSUS

2.2.1. Pengertian Jamu Tradisional

Jamu adalah obat tradisional berbahan alami warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi untuk kesehatan. Pengertian jamu dalam Permenkes No. 003/Menkes/Per/I/2010 adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan serian (generik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Biofarmaka IPB, 2013). Sebagian besar masyarakat mengkonsumsi jamu karena percaya memberikan manfaat yang cukup besar terhadap kesehatan baik untuk pencegahan dan pengobatan terhadap suatu penyakit maupun dalam hal menjaga kebugaran dan kecantikan dan meningkatkan stamina tubuh.

Sampai saat ini keberadaan jamu terus berkembang. Hal ini terlihat pada permintaan terhadap jamu yang terus mengalami peningkatan (Biofarmaka IPB, 2013). Badan Pengawasan Obat dan Makanan (2004) mengelompokkan obat herbal menjadi tiga bentuk sediaan yaitu sediaan jamu, sediaan herbal terstandar dan sediaan fitofarmaka. Persyaratan ketiga sediaan berbeda yaitu untuk jamu pemakaiannya secara empirik berdasarkan pengalaman, sediaan herbal tersandar bahan bakunya harus distandarisasi dan sudah diuji farmakologi secara eksperimen, sedangkan sediaan fitofarmaka sama dengan obat modern, bahkan harus distandarisasi dan harus melalui uji klinik (Badan POM, 2004).

2.2.2. Jenis Jamu tradisional

Jenis jamu tradisional, diantaranya jamu gendong, jamu godokan, serbuk seduhan, pil dan cairan.

1. Beras kencur

Jamu beras kencur pasti sudah tidak asing lagi kan? Seperti namanya, jamu ini terdiri ekstrak kencur, beras, ekstrak jahe, dan ekstrak asam. Rasanya, manis dan segar. Cocok untuk anak-anak sampai dewasa.

Manfaatnya antara lain : menambah nafsu makan, menghilangkan pegal linu dan meningkatkan stamina. Seperti yang dikatakan Yanti (50), penjual jamu yang ada di salah satu pasar tradisional Yogyakarta, Beras kencur ini biasanya untuk menghilangkan capek dan pegal-pegal, sehabis minum ini dijamin seger waras (sehat) lagi mas," tuturnya.

2. Kunyit asam

Jamu kunyit asam juga jamu yang biasanya paling banyak dicari. Bahkan karena khasiatnya kini sudah banyak produsen jamu yang membuat jamu kunyit asam sachet. Jamu kunyit asam ini bahan utamanya jelas kunyit dan asam jawa, namun diberi beberapa tambahan bahan seperti gula merah, temulawak dan rempah lain.

Biasanya setiap penjual memiliki "ramuan khusus" yang membuat rasa kunyit asam menjadi segar. "Yang beli biasanya remaja putri, karena bisa mengatasi sakit perut saat datang bulan," jelas Yanti. Selain mengatasi masalah haid, kunyit asam juga cocok bagi kamu yang sedang diet dan juga bisa mencerahkan kulit karena kunyit banyak mengandung antioksidan yang membantu meremajakan sel-sel tubuh.

3. Sinom

Jamu sinom ini hampir mirip dengan kunyit asam hanya saja bahan utamanya adalah sinom atau daun asam yang masih muda. Dengan tambahan bahan biasanya temulawak, kunyit, kapulaga, kayu manis, pala, gula merah, serta gula pasir. Jamu sinom bermanfaat untuk menambah nafsu makan, mengatasi peradangan lambung atau maag dan mengatasi masalah keputihan pada wanita.

4. Cabe Puyang

Jamu cabe puyang atau jamu pegal linu ini khasiat utamanya adalah menghilangkan pegal-pegal karena kecapekan, maupun sakit pinggang. Selain itu juga bermanfaat untuk menghilangkan kesemutan.

Jamu cabe puyang ini terdiri dari cabe jamu dan puyang, ditambahkan rempah dan bahan lainnya. "Cabe puyang ini favoritnya bapak-bapak, karena bisa menyembuhkan pegal linu.

5. Pahitan

Bahan baku jamu pahitan adalah daun sambiloto. Tambahan lainnya dalam jamu ini cukup bervariasi ada yang sambiloto saja dan ada yang ditambahkan dengan bahan pahit lainnya seperti brotowali dan lainnya.

Seperti namanya jamu pahitan ini dianggap sebagai jamu paling pahit. Tapi, jangan salah ya meskipun rasanya paling pahit justru jamu pahitan ini banyak manfaatnya mulai dari mengatasi pegal-pegal, menambah nafsu makan, mencegah risiko diabetes sampai sebagai terapi "cuci darah". "Penggemar jamu pahitan ini memang kebanyakan orang tua, tapi ada juga anak muda yang beli katanya bisa membersihkan jerawat," ungkap Yanti.

6. Uyup-Uyup

Jamu uyup-uyup alis jamu gepyokan ini sangat baik bagi ibu-ibu yang dalam masa menyusui. Bahan pembuatan jamu uyup-uyuo ini dari empon-empon yang terdiri dari kencur, jahe, bangle, laos, kunir, temulawak, puyang, dan temugiring. Selain berkhasiat meningkatkan produksi ASI, jamu gepyokan ini juga dipercaya menghilangkan bau badan yang kurang sedap baik pada ibu maupun bayinya dan juga bisa mengatasi kembung.

7. Kunci sirih

Bahan baku jamu ini sesuai dengan namanya, yaitu rimpang kunci dan daun sirih. Namun penjual biasanya juga menambahkan dengan buah asam dan aneka empon-empon. Kunci Sirih ini sangat baik bagi wanita karena bisa menghilangkan masalah keputihan, menghilangkan bau badan, merapatkan bagian kewanitaan dan bisa memperkuat gigi.

8. Kudu laos

Bahan baku jamu kudu laos ini adalah laos yang ditumbuk dengan aneka bahan lain kemudian direbus. Rasanya segar dan bisa memberikan efek hangat dalam tubuh. "Kudu laos ini bisa mengatasi kembung dan meredakan demam, baik bagi anak-anak maupun orang tua," jelas Yanti lagi.

9. Galian Singset

Jamu galian singset ini terdiri dari kencur, temu lawak, kunyit, asam jawa, kayu manis, merica, laos, serai, kunyit, cengkeh, kapulaga, ketumbar, dan beberapa rempah tradisional lainnya. Jamu galian singset ini dipercaya bisa menjaga kesehatan organewanitaan serta mengencangkan badan dan "miss V".

10. Temulawak

Bahan dasar pembuatan jamu temulawak ini tentu saja temulawak dengan ditambahkan beberapa tambahan seperti asam jawa, Gula aren , daun pandan serta jinten. Jamu temulawak baik untuk anak-anak maupun orang tua karena bisa menyembuhkan keluhan pusing, mual, dan menghilangkan gejala masuk angin.

Jamu gendong merupakan salah satu obat tradisional yang sangat diminati masyarakat karena selain harganya terjangkau dan mudah diperoleh, jamu gendong juga mudah dijumpai, baik di kota maupun di desa. Usaha jamu gendong terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang banyak 3 Fakultas Kedokteran Universitas Andalas menggunakan jamu sebagai minuman penyegar atau obat penyakit ringan. Jamu telah menjadi bagian budaya dan kekayaan alam Indonesia (Suharmiati, 2003).



2. 3. KOMPONEN SENTRA JAMU TRADISIONAL

2.3.1. Pelaku Kegiatan

- Wisatawan lokal
- Wistawan mancanegara
- Paud
- TK
- SD
- SMP/MTS/MAN
- SMA/SMK
- MAHASISWA

2.3.2. Objek Kegiatan

- Wisata Edukasi
- Pengenalan sejarah jamu gendong
- Praktik meramu jamu

2.3.3. Isi Sentra Jamu Tradisional

- Kios dagang
- Ruang audiovisual
- Ruang rapat
- Mushola
- Tempat Praktik Meramu jamu
- Mini museum edukasi
- Tempat produksi jamu

2. 4. KEGIATAN SENTRA INDUSTRI JAMU TRADISIONAL

2.4.1. Kegiatan Umum Dalam Sentra Industri Jamu Tradisional

- Pemasaran mengenai jamu tradisional yang di hasilkan oleh masyarakat dusun kiringan.
- Pengenalan mengenai sejarah perkembangan jamu gendong dusun kiringan.
- Proses produksi jamu tradisional yang ada di dusun kiringan.

2.4.2. Kegiatan Utama Dalam Sentra Industri Jamu Tradisional

- Peracikan dan pemasaran jamu tradisional yang di hasilkan masyarakat dusun kiringan.

2. 5. FASILITAS SENTRA INDUSTRI JAMU TRADISIONAL

2.5.1. Fasilitas Fisik Sentra Industri Jamu Tradisional

Fasilitas fisik pada sentra industri jamu tradisional adalah bangunan yang dapat menampung aktivitas untuk edukasi mengenai sejarah jamu tradisional, jenis jamu yang ada di dusun kiringan, ruang edukasi tanaman herbal, ruang pembuatan jamu tradisional, ruang istirahat, kamar mandi, mushola, lobby, kios untuk para pedagang, ruang pengemasan jamu, ruang penyajian jamu.

2.5.2. Fasilitas Fisik Utama Sentra Industri Jamu Tradisional

Fasilitas fisik utama sentra jamu tradisional adalah ruang yang dapat mewadahi wisata edukasi bagi para wisatawan, ruang edukasi tanaman herbal, ruang praktik peracikan jamu, ruang praktik pengemasan jamu.

2.5.3. Fasilitas Non Fisik Sentra Industri Jamu Tradisional

Fasilitas non fisik sentra industri jamu tradisional kegiatan wisata edukasi mengenai jamu tradisional, khususnya jamu gendong yang berkembang pesat di dusun kiringan dan sudah menjadi sumber mata pencaharian yang sudah turun temurun sehingga dusun kiringan di jadikan sebagai sentra industri jamu gendong untuk menjaga sejarah perkembangan jamu gendong yang ada di dusun kiringan. Dengan di tetapkannya sebagai sentra industri jamu gendong dusun kiringan dapat di jadikan sebagai pusat wisata edukasi mengenai jamu gendong.

2. 6. STANDAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PENGEMBANGAN SENTRA INDUSTRI JAMU TRADISIONAL

2.6.1. Persyaratan Sentra Industri

Landasan Hukum Dan Kebijakan

1. UU No. 3 tahun 2014 tentang Perindustrian

Sentra Industri Kecil dan Industri Menengah merupakan salah satu upaya dalam pembangunan industri nasional. Strategi pengembangan Sentra sudah pernah dilakukan untuk sektor Industri Kecil dan Menengah pada periode sebelumnya.

Amanat Undang-Undang No. 3 tahun 2014 tentang Perindustrian secara eksplisit mengamanatkan bahwa Pemerintah (Pusat dan/ Pemerintah Daerah) melakukan percepatan penyebaran dan pemerataan pembangunan industri ke seluruh wilayah Indonesia melalui perwilayahan Industri (pasal 14 a.1 UU No. 3 tahun 2014).

Strategi pengembangan perwilayahan industri dilakukan melalui:

- a. Pengembangan wilayah pusat pertumbuhan Industri.
- b. Pengembangan kawasan peruntukan Industri.
- c. Pembangunan Kawasan Industri.
- d. Pengembangan sentra Industri kecil dan Industri menengah (Sentra IKM).

2. UU No. 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah

Berkaitan dengan pengembangan industri kecil dan menengah, Undang-Undang ini mengamanatkan bahwa Pemerintah Daerah berkewajiban untuk mengembangkan potensi daerah yang sesuai dengan konsisi daerah, kearifan lokal, potensi wilayah dan potensi unggulan daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sentra IKM adalah salah satu upaya untuk mengembangkan potensi unggulan daerah, dengan memberikan nilai tambah pada sumber daya lokal melalui teknologi industri.

Pengelompokkan industri kecil dan industri menengah dalam suatu Sentra dapat lebih memudahkan proses pembinaan, pembangunan infrastruktur pendukung industri, ketersediaan dan kepastian lahan serta muncul aglomerasi dan aliansi strategis diantara sesama industri. Karena itu pembangunan Sentra IKM bermuara pada peningkatan daya saing kolektif pada Sentra tersebut.

3. PP No. 24 tahun 2009, tentang Kawasan Industri

Dalam pelaksanaan Pasal 20 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian perlu mendorong pembangunan Industri yang dilakukan melalui pembangunan lokasi Industri berupa Kawasan Industri.

Pembangunan Kawasan Industri merupakan sarana untuk mengembangkan Industri yang berwawasan lingkungan serta memberikan kemudahan dan daya tarik bagi investasi.

4. PP No. 26 tahun 2008, tentang RTRW Nasional

Peraturan Pemerintah ini bertujuan untuk menata Wilayah Peruntukan Industri berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Wilayah dapat dimanfaatkan untuk kegiatan industri;
- b. Tidak mengganggu kelestarian fungsi lingkungan hidup;
- c. Tidak mengubah lahan produktif.

5. Peraturan Pemerintah No. 14 tahun 2015, tentang Rencana Induk Industri Pembangunan Industri Nasional tahun 2015-2035

Dalam RIPIN disebutkan bahwa Pengembangan Sentra Industri Kecil dan Industri Menengah (Sentra IKM) dilakukan pada setiap wilayah Kabupaten/Kota (minimal sebanyak satu Sentra IKM, terutama di luar Pulau Jawa) yang dapat berada di dalam atau di luar Kawasan Industri.

Bagi Kabupaten/Kota yang tidak memungkinkan dibangun Kawasan Industri karena tidak layak secara teknis dan ekonomis, maka pembangunan industri dilakukan melalui pengembangan

Sentra IKM yang perlu diarahkan baik untuk mendukung industri besar sehingga perlu dikaitkan dengan pengembangan WPPI, maupun Sentra IKM yang mandiri yang menghasilkan nilai tambah serta menyerap tenaga kerja

BAB III

TINJAUAN UMUM KAWASAN DUSUN KIRINGAN

3.1. PROFIL KABUPATEN BANTUL

3.1.1. Sejarah Kabupaten Bantul



Gambar 3.1 Peta Dasar Dusun Kiringan

Sumber : google.com

SEJARAH KABUPATEN BANTUL

Kabupaten Bantul tak bisa dilepaskan dari sejarah Yogyakarta sebagai kota perjuangan dan sejarah perjuangan Indonesia pada umumnya. Bantul menyimpan banyak kisah kepahlawanan. Antara lain, perlawanan Pangeran Mangkubumi di Ambar Ketawang dan upaya pertahanan Sultan Agung di Pleret. Perjuangan Pangeran Diponegoro di Selarong. Kisah perjuangan pioner penerbangan Indonesia yaitu Adisucipto, pesawat yang ditumpangnya jatuh ditembak Belanda di Desa Ngoto. Sebuah peristiwa yang penting dicatat adalah Perang Gerilya melawan pasukan Belanda yang dipimpin oleh Jenderal Sudirman (1948) yang banyak bergerak di sekitar wilayah Bantul. Wilayah ini pula yang menjadi basis,

"Serangan Oemoem 1 Maret" (1949) yang dicetuskan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX.

Tolok awal pembentukan wilayah Kabupaten Bantul adalah perjuangan gigih Pangeran Diponegoro melawan penjajah bermarkas di Selarong sejak tahun 1825 hingga 1830. Seusai meredam perjuangan Diponegoro, Pemerintah Hindia Belanda kemudian membentuk komisi khusus untuk menangani daerah Vortenlanden yang antara lain bertugas menangani pemerintahan daerah Mataram, Pajang, Sokawati, dan Gunung Kidul. Kontrak kasunanan Surakarta dengan Yogyakarta dilakukan baik hal pembagian wilayah maupun pembayaran ongkos perang, penyerahan pemimpin pemberontak, dan pembentukan wilayah administratif.

Tanggal 26 dan 31 Maret 1831 Pemerintah Hindia Belanda dan Sultan Yogyakarta mengadakan kontrak kerja sama tentang pembagian wilayah administratif baru dalam Kasultanan disertai penetapan jabatan kepala wilayahnya. Saat itu Kasultanan Yogyakarta dibagi menjadi tiga kabupaten yaitu Bantulkarang untuk kawasan selatan, Denggung untuk kawasan utara, dan Kalasan untuk kawasan timur. Menindaklanjuti pembagian wilayah baru Kasultanan Yogyakarta, tanggal 20 Juli 1831 atau Rabu Kliwon 10 saptar tahun Dal 1759 (Jawa) secara resmi ditetapkan pembentukan Kabupaten Bantul yang sebelumnya di kenal bernama Bantulkarang. Seorang Nayaka Kasultanan Yogyakarta bernama Raden Tumenggung Mangun Negoro kemudian dipercaya Sri Sultan Hamengkubuwono V untuk memegang jabatan sebagai Bupati Bantul.

Bantul. Selain itu tanggal 20 Juli tersebut juga memiliki nilai simbol kepahlawanan dan kekeramatan bagi masyarakat Bantul mengingat Perang Diponegoro dikobarkan tanggal 20 Juli 1825. Pada masa pendudukan Jepang, pemerintahan berdasarkan pada Usamu Seireinomor 13 sedangkan stadsgementie ordonantie dihapus. Kabupaten Memiliki hak mengelola rumah tangga sendiri (otonom).

Kemudian setelah kemerdekaan, pemerintahan ditangani oleh Komite Nasional Daerah untuk melaksanakan UU No 1 tahun 1945. Tetapi di Yogyakarta dan Surakarta undang-undang tersebut tidak diberlakukan hingga dikeluarkannya UU Pokok Pemerintah Daerah No 22 tahun 1948. dan selanjutnya mengacu UU

Nomor 15 tahun 1950 yang isinya pembentukan Pemerintahan Daerah Otonom di seluruh Indonesia.

Seiring dengan perjalanan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan silih bergantinya kepemimpinan nasional, kini ini Kabupaten Bantul telah mengalami kemajuan pesat diberbagai bidang dibawah kepemimpinan Drs. HM. Idham Samawi yang menjabat sejak akhir tahun 1999.

PROJOTAMANSARI

1. PRODUKTIF - PROFESIONAL

Dalam Arti Bahwa Semua Potensi Daerah Baik Sumber Daya Alam Maupun Sumber Daya Manusianya Dapat Berproduksi Sehingga Mampu Memberikan Andil Terhadap Pembangunan Daerah, Juga Harus Profesional Dalam Arti Kata Penekanan Kepada Setiap Warganya Dari Berbagai Profesi, Agar Mereka Betul-Betul Matang Dan Ahli Dibidangnya Masing-Masing. Tolak Ukur Profesionalisme Ini Dapat Dilihat Dari Kualitas Hasil Kerjanya Dihadapkan Dengan Efisien Penggunaan Dana, Sarana, Tenaga Serta Waktu Yang Diperlukan.

2. IJO ROYO-ROYO

Dalam Arti Tidak Ada Sejengkal Tanah pun Yang Ditelantarkan Sehingga Baik Di Musim Hujan Maupun Di Musim Kemarau Di Manapun Akan Tampak Suasana Yang Rindang, Perlu Diingatkan Kepada Masyarakat Bantul Bahwa Bagaimanapun Bantul Tumbuh Terlebih Dahulu Sebagai Kawasan Agronomi Yang Tangguh Dalam Rangka Mendukung Tumbuh Berkembangnya Sektor Industri Yang Kuat Di Masa Mendatang.

3. TERTIB

Dalam Arti Bahwa Setiap Warga Secara Sadar Menggunakan Hak Dan Kewajibannya Dengan Sebaik-Baiknya Sehingga Terwujud Kehidupan Pemerintahan Dan Kemasyarakatan Yang Tertin Semuanya Secara Pasti,

Berpedoman Pada Sistem Ketentuan Hukum / Perundang-Undangan Yang Esensial Untuk Terciptanya Disiplin Nasional

4. **AMAN**

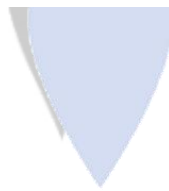
Dalam Arti Bahwa Terwujudnya Tertib Pemerintahan Dan Tertib Kemasyarakatan Akan Sangat Membantu Terwujudnya Keamanan Dan Ketentraman Masyarakat, Kondisi Aman Ini Perlu Ditunjang Demi Terpeliharanya Stabilitas Daerah.

5. **SEHAT**

Dalam Arti Bahwa Tertibnya Lingkungan Hidup Yang Akan Dapat Menjamin Kesehatan Jasmani Dan Rokhani Bagi Masyarakat/Manusia Yang Menghuninya.

6. **ASRI**

Dalam Arti Bahwa Upaya Pengaturan Tata Ruang Di Desa Dan Di Kota Dapat Serasi, Selaras Dan Seimbang Dengan Kegiatan-Kegiatan Manusia Yang Menghuninya Sehingga Akan Menumbuhkan Perasaan Kerasan, Asri Tidak Harus Mewah Tetapi Lebih Cenderung Pemanfaatan Potensi Lingkungan Yang Bersandar Pada Kreativitas Manusiawi. ((www.bpkp.go.id/diy/konten/836/profil-kabupaten-bantul), 2010)



3.1.2. Visi dan Misi Kabupaten Bantul

3.1.1.1. Visi Kabupaten Bantul

Terwujudnya Masyarakat Kabupaten Bantul yang sehat, cerdas, dan sejahtera, berdasarkan nilai-nilai keagamaan, kemanusiaan, dan kebangsaan dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)".

Secara filosofis visi tersebut adalah cita-cita untuk mewujudkan masyarakat Kabupaten Bantul yang

Sehat yaitu masyarakat Kabupaten Bantul yang memiliki kesehatan jasmani, rohani dan sosial.

Cerdas yaitu masyarakat Kabupaten Bantul yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Sejahtera yaitu masyarakat Kabupaten Bantul yang produktif, mandiri, memiliki tingkat penghidupan yang layak dan mampu berperan dalam kehidupan sosial.

Kemanusiaanyaitu masyarakat Kabupaten Bantul yang peduli, saling menghargai dan mengembangkan semangat gotong-royong.

Kebangsaan yaitu masyarakat Kabupaten Bantul yang memiliki rasa patriotisme cita tanah air dan tumpah darah untuk bersama-sama mewujudkan pembangunan.

Keagamaanyaitu masyarakat Kabupaten Bantul yang beriman, menjalankan ibadah dan mengembangkan toleransi beragama.

3.1.1.2. Misi Kabupaten Bantul

Adapun MISI Kabupaten Bantul sesuai RPJMD tahun 2016-2021 adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan tata kelola pemerintahan yg baik, efektif, efisien dan bebas dari KKN melalui percepatan reformasi birokrasi Meningkatkan kapasitas pemerintah daerah menuju tata kelola pemerintahan yang empatik
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sehat, cerdas, terampil dan berkepribadian luhur
3. Mewujudkan kesejahteraan masyarakat difokuskan pada percepatan pengembangan perekonomian rakyat dan pengentasan kemiskinan
4. Meningkatkan kapasitas dan kualitas sarana-prasarana umum, pemanfaatan Sumber Daya Alam dengan memperhatikan kelestarian lingkungan hidup dan pengelolaan risiko bencana
5. Meningkatkan tata kehidupan masyarakat Bantul yang agamis, nasionalis, aman, progresif dan harmonis serta berbudaya istimewa.

3.2. GAMBARAN UMUM KABUPATEN BANTUL

3.2.1. Letak dan Luas Wilayah Kabupaten Bantul

Kabupaten Bantul terletak di sebelah Selatan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman

Sebelah Selatan : Samudera Indonesia

Sebelah Timur : Kabupaten Gunung Kidul

Sebelah Barat : Kabupaten Kulon Progo

Luas wilayah Kabupaten Bantul 508,85 Km² (15,90 5 dari Luas wilayah Propinsi DIY) dengan topografi sebagai dataran rendah 140% dan lebih dari separonya (60%) daerah perbukitan yang kurang subur, secara garis besar terdiri dari :

3.2.2. Kondisi Geografis dan Iklim Kabupaten Bantul

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai lima Kabupaten dan satu Kotamadya, salah satu kabupaten tersebut adalah Kabupaten Bantul. Apabila dilihat dari bentang alamnya, wilayah Kabupaten Bantul terdiri dari daerah dataran yang terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak pada bagian timur dan barat, serta kawasan pantai di sebelah selatan. Kondisi bentang alam tersebut relatif membujur dari utara ke selatan. Secara geografis, Kabupaten Bantul terletak antara 07°44'04" 08°00'27" Lintang Selatan dan 110°12'34" - 110°31'08" Bujur Timur. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul, di sebelah utara berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia.

Luas wilayah Kabupaten Bantul 508,85 Km² (15,90 % dari Luas wilayah Propinsi DIY) dengan topografi sebagai dataran rendah 140% dan lebih dari separonya (60%) daerah perbukitan yang kurang subur, secara garis besar terdiri dari :

Bagian Barat, adalah daerah landai yang kurang serta perbukitan yang membujur dari Utara ke Selatan seluas 89,86 km² (17,73 % dari seluruh wilayah).

Bagian Tengah, adalah daerah datar dan landai merupakan daerah pertanian yang subur seluas 210.94 km² (41,62 %).

Bagian Timur, adalah daerah yang landai, miring dan terjal yang keadaannya masih lebih baik dari daerah bagian Barat, seluas 206,05 km² (40,65%).

Bagian Selatan, adalah sebenarnya merupakan bagian dari daerah bagian Tengah dengan keadaan alamnya yang berpasir dan sedikit berlagun, terbentang di Pantai Selatan dari Kecamatan Srandakan, Sanden dan Kretek. ((www.bantulkab.go.id/letak-geografis), 2007)

3.2.3. Potensi Wilayah Kabupaten Bantul

Potensi Wilayah di Kabupaten Bantul dapat dilihat dari data potensi wilayah yang menunjukkan potensi umum atau potensi pengembangan suatu wilayah untuk setiap desa. Data potensi wilayah dimaksudkan untuk lebih mengoptimalkan program pembangunan. Sasaran yang diharapkan adalah terpadunya program pembangunan yang sesuai dengan potensi yang terdapat pada masing-masing wilayah.

Seperti potensi yang ada di dusun kiringan yaitu memiliki potensi sebagai destinasi wisata edukasi mengenai perkembangan dan sejarah jamu tradisional yang berkembang di Bantul khususnya di dusun kiringan karena dusun kiringan merupakan salah satu dusun yang sudah ditetapkan sebagai dusun yang diakui sebagai sentra industri jamu tradisional (jamu gendong).

karena dusun kiringan memiliki sejarah mengenai jamu gendong dan sampai sekarang di dusun kiringan masih banyak yang menjadi peramu jamu tradisional sehingga hal itu seharusnya dapat diperhatikan dan dapat di maksimalkan salah

satu potensi yang ada di dusun kiringan. Dan potensi tersebut dapat di dukung atau di perkuat dengan adanya fasilitas yang memadai sehingga nama dusun kiringan sebagai dusun yang di tetapkan sebagai sentra industri jamu nantinya dapat menjadi destinasi wisata edukasi bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

Tabel 1.1 Potensi Wilayah Kab. Bantul Th. 2009

Sumber: PMD Kab. Bantul

No	Kecamatan Desa/Kelurahan	Potensi		Tingkat Perkembangan Desa	
		Potensi Umum	Potensi Pengembangan	Prakarsa	Kategori
1.	Kecamatan Kasihan				
	1. Desa Ngestiharjo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Madya
	2. Desa Bangunjiwo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	3. Desa Tirtonirmolo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Madya
	4. Desa Tamantirto	Sedang	Industri kecil dan kerajinan	Swakarya	Mula
2.	Kecamatan Jetis				
	1. Desa Sumberagung	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	2. Desa Canden	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swadaya	Mula
	3. Desa Trimulyo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Madya
	4. Desa Patalan	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swadaya	Mula

3.	Kecamatan Srandakan				
	1. Desa Trimurti	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Madya
	2. Desa Poncosari	Tinggi	Nelayan	Swakarya	Madya
4.	Kecamatan Bambanglipuro				
	1. Desa Sumbermulyo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	2. Desa Mulyodadi	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Madya
	3. Desa Sidomulyo	Sedang	Persawahan	Swakarya	Mula
5.	Kecamatan Kretek				
	1. Desa Donotirto	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Madya
	2. Desa Parangtritis	Sedang	Nelayan	Swadaya	Mula
	3. Desa Tirtomulyo	Sedang	Persawahan	Swakarya	Mula
	4. Desa Tirtohargo	Sedang	Persawahan	Swakarya	Mula
	5. Desa Tirtosari	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
6.	Kecamatan Piyungan				
	1. Desa Sitimulyo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	2. Desa Srimartani	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	3. Desa Srimulyo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula

7.	Kecamatan Pundong				
	1. Desa. Panjangrejo	Sedang	Persawahan	Swakarya	Mula
	2. Desa Seloharjo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swadaya	Mula
	3. Desa Srihardono	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
8.	Kecamatan Dlingo				
	1. Desa Terong	Sedang	Industri kecil dan kerajinan	Swadaya	Mula
	2. Desa Dlingo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	3. Desa Temuwuh	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	4. Desa Muntuk	Sedang	Industri kecil dan kerajinan	Swakarya	Mula
	5. Desa Mangunan	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	6. Desa Jatimulyo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Madya
9.	Kecamatan Bantul				
	1. Desa Palbapang	Sedang	Persawahan	Swadaya	Madya
	2. Desa Tirenggo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Madya
	3. Desa Sabdodadi	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Madya
	4. Desa Ringinharjo	Sedang	Industri kecil dan kerajinan	Swakarya	Mula

	5. Desa Bantul	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
10	Kecamatan Banguntapan				
	1. Desa Banguntapan	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	2. Desa Baturetno	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Madya
	3. Desa Singosaren	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Madya
	4. Desa Jagalan	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	5. Desa Tamanan	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	6. Desa Wirokerten	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	7. Desa Potorono	Sedang	Persawahan	Swadaya	Mula
	8. Desa Jambidan	Sedang	Pertambangan Galian C	Swakarya	Mula
11	Kecamatan Sewon				
	1. Desa Timbulharjo	Sedang	Persawahan	Swakarya	Madya
	2. Desa Bangunharjo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Madya
	3. Desa Pendowoharjo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Madya
	4. Desa Panggunharjo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
12	Kecamatan Sedayu				

	1. Desa Argodadi	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Madya
	2. Desa Argorejo	Sedang	Industri kecil dan kerajinan	Swakarya	Madya
	3. Desa Argosari	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	4. Desa Argomulyo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
13	Kecamatan Sanden				
	1. Desa Gadingharjo	Sedang	Persawahan	Swakarya	Mula
	2. Desa Gadingsari	Sedang	Persawahan	Swakarya	Mula
	3. Desa Srigading	Sedang	Nelayan	Swakarya	Mula
	4. Desa Murtigading	Sedang	Persawahan	Swadaya	Mula
14	Kecamatan Pleret				
	1. Desa Wonolelo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swadaya	Madya
	2. Desa Bawuran	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	3. Desa Pleret	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Madya
	4. Desa Wonokromo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	5. Desa Segoroyoso	Sedang	Peternakan	Swadaya	Madya
15	Kecamatan Pajangan				

	1. Desa Sendangsari	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Madya
	2. Desa Guwosari	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	3. Desa Triwidadi	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
16	Kecamatan Pandak				
	1. Desa Triharjo	Sedang	Persawahan	Swadaya	Madya
	2. Desa Wijirejo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swadaya	Madya
	3. Desa Gilangharjo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Lanjut
	4. Desa Caturharjo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
17	Kecamatan Imogiri				
	1. Desa Selopamioro	Sedang	Peternakan	Swadaya	Mula
	2. Desa Sriharjo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swadaya	Mula
	3. Desa kebonagung	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swadaya	Mula
	4. Desa Imogiri	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	5. Desa karangtalun	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swadaya	Mula
	6. Desa Karangtengah	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	7. Desa Wukirsari	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula
	8. Desa Girirejo	Sedang	Jasa dan Perdagangan	Swakarya	Mula

3.2.4. Kependudukan Kabupaten Bantul

3.3.2.1. Kepadatan penduduk Kabupaten Bantul

Kepadatan Penduduk dibedakan menjadi beberapa kategori. Kepadatan penduduk geografis menunjukkan jumlah penduduk pada suatu daerah setiap kilometer persegi. Kepadatan penduduk geografis menunjukkan penyebaran penduduk dan tingkat kepadatan penduduk di suatu daerah. Daerah yang mempunyai kepadatan penduduk geografis tinggi terletak di Kecamatan Sewon, Banguntapan dan kasihan sedangkan kepadatan penduduk geografis rendah terletak di Kecamatan Dlingo, Pajangan, dan Pleret

Tabel 1.2 Kepadatan Penduduk Geografis Per Kecamatan Tahun 2012

No	Kecamatan	Luas (Km2)	Jumlah Penduduk	Kepadatan / Km2
1.	Srandakan	18,32	28.935	1.579
2.	Sanden	23,16	29.939	1.293
3.	Kretek	27,77	29.829	1.114
4.	Pundong	23,68	32.097	1.355
5.	Bambanglipuro	22,7	37.921	1.671
6.	Pandak	24,3	48.558	1.998
7.	Bantul	21,95	61.334	2.795
8.	Jetis	24,47	53.592	2.190
9.	Imogiri	54,49	57.534	1.056
10.	Dlingo	55,87	36.165	647
11.	Pleret	22,97	45.316	1.973

12.	Piyungan	32,54	52.156	1.603
13.	Banguntapan	28,48	131.584	4.620
14.	Sewon	27.16	110.355	4.063
15.	Kasihan	32,38	119.271	3.683
16.	Pajangan	33,25	34.467	1.037
17.	Sedayu	34,36	45.952	1.337
Jumlah		506,85	955.952	1.884

Sumber: BPS Kabupaten Bantul, 2014

3.3.2.2. Jumlah Penduduk Kabupaten Bantul Berdasarkan Mata Pencapaian

Jumlah penduduk Kabupaten Bantul berdasarkan mata pencapaian, terdiri dari penduduk yang bermatapencapaian pada bidang pertanian, pertambangan dan penggalan, industri, listrik, gas, dan air, konstruksi, perdagangan, komunikasi/ transportasi, keuangan dan jasa lainnya.

Tabel 1.3 Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama dan jenis kelamin

No	Lapangan Pekerjaan Utama	Persentase
1.	Pertanian	25,56
2.	Pertambangan dan penggalan	1,98
3.	Industri	18,95
4.	Listrik, gas, dan air	0,07
5.	Konstruksi	8,88
6.	Perdagangan	21,16
7.	Komunikasi/transportasi	4,64
8.	Keuangan	1,61
9.	Jasa	16,89
10.	Lainnya	0,27
Jumlah		100,00

Sumber: BPS Kab. Bantul

	Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata	
1.	Obyek dan daya tarik wisata alam	
	a. Pantai	<ol style="list-style-type: none"> 1. pantai Parangtritis di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek; 2. pantai Parangkusumo di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek; 3. pantai Depok di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek 4. pantai Samas di Desa Srigading, Kecamatan Sanden; 5. pantai Patehan di Desa Gadingharjo, Kecamatan Sanden; 6. pantai Pandansimo di Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan; 7. pantai Kuwaru di Desa Poncosari, Kecamatan, Srandakan.
	b. Pegunungan dan Hutan :	<ol style="list-style-type: none"> 1. pegunungan Hargodumilah di Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan; 2. Tugu Pandang Nganjir di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo; 3. hutan Wanagama di desa Mangunan Kecamatan Dlingo;
	c. Gua :	<ol style="list-style-type: none"> 1. goa Gajah di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo; 2. goa Cerme di Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri; 3. goa Jepang di Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong; 4. goa Sunan Mas (Surocolo) di Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong; 5. goa Nogobumi di Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong; 6. goa Payaman di Desa Argorejo, Kecamatan Sedayu; 7. goa Lawa di Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri;
	e. Agrowisata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pabrik Gula (PG) Madukismo di Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan; 2. AGROWISATA, ARGOREJO, Sedayu, Bantul.

2.	Obyek dan daya tarik wisata Budaya	
	<p>a. Petilasan / Ziarah</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petilasan Goa Selarong di Desa Guwosari, Kecamatan Pajangan; 2. Petilasan Ki Ageng Mangir di Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan; 3. Petilasan Pandansari di Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan; 4. Petilasan Pandan Payung di Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan; 5. Petilasan dan ziarah Pandansimo di Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan; 6. Petilasan dan ziarah Parangkusumo di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek; 7. Petilasan Ambarbinangun di Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan; 8. Sendang Kasihan di Desa Tamantirto, Kecamatan Kasihan; 9. Sendang Semanggi di Kasongan, Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan; 10. Sumber Air Bengkung di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo; 11. Sumur Bandung di Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan; 12. Sendang Manikmoyo di Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan; dan lain-lain.
	<p>b. Monumen:</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Monumen Segoroyoso, di Desa Segoroyoso, Kecamatan Pleret; 2. Monumen Bibis di Desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan; 3. Monumen TNI-AU Ngoto di Desa Tamanan Kecamatan

		<p>Banguntapan;</p> <p>4. Monumen Brimob di Desa Argomulyo Kecamatan Sedayu;</p> <p>5. Monumen KB/APSARI di Desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan;</p> <p>6. Monumen Panglima Besar Jenderal Sudirman di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek;</p> <p>7. Monumen Panglima Besar Jenderal Sudirman di Desa Srimartani Kecamatan Piyungan;</p>	
	c. Makam / Ziarah	<p>1. Makam Raja-raja Mataram di Desa Girirejo Kecamatan Imogiri;</p> <p>2. Makam Kotagede di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan;</p> <p>3. Makam Sunan Cirebon di Desa Wukirsasi Kecamatan Imogiri;</p> <p>4. Makam Sewu di Desa Wijirejo Kecamatan Pandak;</p> <p>5. Makam Seniman di Dusun Karang Kulon, Kecamatan Imogiri;</p> <p>6. Makam Pahlawan di Desa Patalan Kecamatan Jetis;</p> <p>7. Makam Syeh Belabelu di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek;</p> <p>8. Makam Syeh Maulana Maghribi di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek;</p> <p>9. Makam Pangeran Pekik di Desa Girirejo Kecamatan Imogiri;</p> <p>10. Makam P. Pekik, di Dusun Banyu sumurup, Girirejo, Imogiri;</p> <p>11. Makam Sunan Geseng di Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan;</p> <p>12. Makam Dipokusumo di Desa Parangtritis Kecamatan</p>	

		<p>Kretek;</p> <p>13. Makam Selohening di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek;</p> <p>14. Makam Barat Ketigo di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek;</p>	
	d. Museum	<p>1. museum wayang kekayon di Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan;</p> <p>2. museum batik di Dusun Ketandan Tengah, Desa Girirejo, Kecamatan Imogiri; dan lain-lain.</p>	
	e. Padepokan	<p>1. Padepokan seni Bagong Kusudiharjo di Desa Tamantirto, Kecamatan Kasihan;</p>	
	f. Situs	<p>1. situs Kraton Kerto di Desa Pleret Kecamatan Pleret;</p> <p>2. situs Watu Wedhok di Desa Selopamioro Kecamatan Imogiri;</p> <p>3. situs Batu Songkamal di Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan;</p> <p>4. situs Watu Lindung di Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan;</p> <p>5. situs Payak di Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan;</p> <p>6. situs Pleret di Kecamatan Pleret;</p> <p>7. situs Kotagede di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan;</p> <p>8. situs Watu Cantheng di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan;</p> <p>9. situs Watu Gilang di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan;</p> <p>10. situs Segoroyoso di Desa Segoroyoso Kecamatan Pleret;</p> <p>11. situs watugilang di Desa Gilangjharjo, Kecamatan</p>	

		<p>Pandak;</p> <p>12. situs candi Ganjuran di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro;</p>
3.	Obyek dan Daya Tarik Wisata Buatan/ Minat Khusus	
	<p>Wisata taman rekreasi dan Pemandian :</p>	<p>a. pemandian Parangwedang di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek;</p> <p>b. kolam renang Parangtritis di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek;</p> <p>c. kolam renang Tirtotamansari di Desa Tirirenggo Kecamatan Bantul;</p> <p>d. Kid Fun Park di Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan;</p> <p>e. Bendung Tegal di Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri</p> <p>f. Balong Waterpark di Desa Potorono, Kecamatan Banguntapan</p> <p>g. Grand Puri Waterpark di Gabusan, Kecamatan Sewon</p>
	<p>Wisata pendidikan</p>	<p>a. Kampus Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta di Desa Panggunharjo Kecamatan Sewon;</p> <p>b. Rumah Budaya di Desa Timbulharjo Kecamatan Sewon;</p> <p>c. Bangunan Jawa Antik di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan;</p> <p>d. Gumuk pasir di Parangtritis, Kecamatan Kretek;</p> <p>e. Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) di Desa Pendowoharjo Kecamatan Sewon</p>
	<p>Sentra Industri Kerajinan</p>	<p><i>a. tatah sungging, antara lain :</i></p> <p>1. dusun Pucung Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri;</p> <p>2. dusun Gendeng Desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan;</p>

	<p>3. dusun Cabean Desa Timbulharjo Kecamatan Sewon;</p> <p><i>b. gerabah, antara lain :</i></p> <p>1. gerabah Kasongan Desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan;</p> <p>2. gerabah Panjangrejo Kecamatan Pundong;</p> <p><i>c. kerajinan kayu,</i></p> <p>1. topeng di Dusun Pucung Desa Pendowoharjo Kecamatan Sewon;</p> <p>2. wayang klithik di Dusun Kreet Desa Sendangsari Kecamatan Pajangan;</p> <p>3. topeng di Dusun Kebangputihan Desa Guwosari Kecamatan Pajangan;</p> <p><i>d. kerajinan bambu di Desa Munthuk Kecamatan Dlingo;</i></p> <p><i>e. keris di Dusun Banyusumurup Desa Girirejo Kecamatan Imogiri;</i></p> <p><i>f. batik, antara lain :</i></p> <p>1. dusun Pajimatan Desa Girirejo Kecamatan Imogiri;</p> <p>2. dusun Pijenan Desa Wijirejo Kecamatan Pandak;</p> <p>3. dusun Paliyan Desa Sidomulyo Kecamatan Bambanglipuro; dan lain-lain.</p> <p>4. Giriloyo, Wukirsari, Imogiri</p> <p><i>g. sulaman di Desa Trimulyo Kecamatan Jetis;</i></p> <p><i>h.kulit, antara lain :</i></p>	
--	--	--

		<p>1. dusun Manding Desa Sabdodadi Kecamatan Bantul;</p> <p>2. dusun Tembi Desa Timbulharjo Kecamatan Sewon;</p> <p><i>i. kriya logam antara lain :</i></p> <p>1. Desa Argosari Kecamatan Sedayu</p> <p>2. Jodoq, Desa Gilangharjo, Kecamatan Pandak; dan lain-lain.</p> <p><i>j. perak dan emas antara lain :</i></p> <p>1. Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan;</p> <p>2. Desa Singosaren Kecamatan Banguntapan; dan lain-lain.</p> <p><i>k. kerajinan tempurung antara lain :</i></p> <p>1. Dusun Santan Desa Guwosari Kecamatan Pajangan;</p> <p>2. dusun Piring, Desa Murtigading, Kecamatan Sanden;</p> <p><i>l. kerajinan gamelan antara lain :</i></p> <p>1. dusun Pelemsewu, Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon;</p> <p>2. dusun Peleman, Kecamatan Banguntapan;</p> <p><i>m. kerajinan pandan di Desa Caturharjo, Kecamatan Pandak;</i></p> <p><i>n. kerajinan tangan daur ulang, antara lain :</i></p> <p>1. dusun Sawungan Desa Sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuro;</p> <p>2. desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan;</p> <p>3. desa Segoroyoso Kecamatan Pleret;</p>	
--	--	---	--

Tabel 1.4 Data Obyek Wisata

3.3.2.3. Objek Wisata Kabupaten Bantul

Kabupaten Bantul bisa dikenal karena obyek wisata yang dapat memikat para wisatawan. Obyek wisata, Kabupaten Bantul mempunyai potensi obyek wisata yang cukup besar, yang meliputi obyek wisata alam, wisata budaya/sejarah, pendidikan, taman hiburan dan sentra industri kerajinan. Dengan keanekaragaman potensi wisata tersebut diharapkan Kabupaten Bantul dapat secara optimal mendukung pengembangan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata utama di Indonesia, dimana pada tahun 1996 Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menempati urutan ke-3 dalam hal kunjungan wisatawan mancanegara. Pengelolaan obyek wisata secara profesional akan mendorong tumbuh kembangnya industri pariwisata secara menyeluruh yang diharapkan dapat menggerakkan kegiatan perekonomian masyarakat, memperluas dan pemeratakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, mendukung perolehan Pendapatan Asli Daerah secara optimal, serta membawa citra daerah di mata masyarakat di luar Daerah Istimewa Yogyakarta.

Untuk mengoptimalkan pengembangan obyek wisata daerah Bantul, telah ditempuh program diversifikasi (penganekaragaman) produk wisata. Selain itu juga ditingkatkannya promosi wisata baik domestik maupun mancanegara dengan tidak henti-hentinya. Data sektor pariwisata selengkapnya terdapat.

Tabel 1.5 Kontribusi PAD dari Pariwisata Tahun 2012-2013

No	Tahun	Jumlah Wisatawan	PAD
1	2012	2.356.578	8.640.795.150
2	2013	2.153.404	9.120.764.400

Sumber : Disbudpar, 2014

3.3. GAMBARAN UMUM KECAMATAN JETIS

3.3.1. Letak dan Luas Wilayah Kecamatan Jetis

Kecamatan Jetis berada di sebelah Tenggara dari Ibukota Kabupaten Bantul. Kecamatan Jetis mempunyai luas wilayah 3.759,6458 Ha.

Desa di wilayah administratif Kecamatan Jetis :

1. Desa Patalan
2. Desa Canden
3. Desa Sumberagung
4. Desa Trimulyo

GEOGRAFIS

Wilayah Kecamatan Bantul berbatasan dengan :

- Utara : Kecamatan Sewon, dan Pleret
- Timur : Kecamatan Imogiri;
- Selatan : Kecamatan Pundong, dan Bambanglipuro
- Barat : Kecamatan Bantul.

Kecamatan Jetis berada di dataran rendah. Ibukota Kecamatan Jetis berada pada ketinggian 45 meter diatas permukaan laut. Jarak Ibukota Kecamatan ke Pusat Pemerintahan (Ibukota) Kabupaten Bantul adalah 6 Km. Kecamatan Jetis beriklim seperti layaknya daerah dataran rendah di daerah tropis dengan dengan cuaca panas sebagai ciri khasnya. Suhu tertinggi yang tercatat di Kecamatan Jetis adalah 30°C dengan suhu terendah 25°C. Bentangan wilayah di Kecamatan Jetis 90% berupa daerah yang datar sampai berombak, 10% berombak sampai berbukit dan 0% berbukit sampai bergunung (kec-jetis.bantulkab.go.id/hal/profil, 2018)

Tabel 1.6 luas daerah dan camat kabupaten bantul

No	Kecamatan	Luas	Desa	Pedukuhan	Nama Camat
1.	Banguntapan	28,48 Km2	8	57	Drs. Fauzan Mu'Arifin
2.	Jetis	24,47 Km2	4	64	Saryadi, SIP, M.Si
3.	Pleret	22,97 Km2	5	47	Mujahid Amrudin, S.IP
4.	Bambanglipuro	22,70 Km2	3	45	Drs. Lukas Sumanasa, M.Kes
5.	Sewon	27,16 Km2	4	63	Drs. Danang Erwanto, M.Si
6.	Imogiri	54,49 Km2	8	72	Dra. Sri Kayatun
7.	Kretek	26,77 Km2	5	52	Cahya Widada, S.Sos, MH
8.	Sanden	23,16 Km2	4	62	Slamet Santosa, S.IP
9.	Srandakan	18,32 Km2	2	43	Anton Yulianto, AP
10.	Sedayu	34,36 Km2	4	54	Sarjiman, S.IP, MP

11.	Pandak	24,30 Km2	3	49	Kusmardiono, S.Sos, M.Acc
12.	Pajangan	33,25 Km2	3	55	Drs. Sambudi Riyanta
13.	Kasihan	33,38 Km2	4	53	Drs. Susanto
14.	Piyungan	32,54 Km2	3	60	Drs. Saroyo Heriyanto
15.	Bantul	21,95 Km2	5	50	R. Jati Bayubroto, SH, M.Hum
16.	Pundong	23,68 Km2	3	49	Nanang Dwi Atmoko, S.Sos
17.	Dlingo	55,87 Km2	6	58	Deni Ngajis Hartono, SSTP, MPA

3.3.2. Potensi Wilayah Kecamatan Jetis

Di kecamatan jetis memiliki beberapa sejarah peninggalan yang menjadi objek wisata salah satunya adalah di sebut sebagai petilasan sultan agung, petilasan sultan agung adalah suatu peninggalan yang bersejarah semasa hidupnya sehingga petilasan itu masih ada sampai sekarang karena memiliki makna dan sejarah yang beragam. Contoh petilasan sultan agung yang terdapat di dusun blawong I, dan blawong II, Desa Trimulyo, Kec Jetis, Kab Bantul. Terdapat beberapa petilasan yang sampai sekarang masih ada :

1. Batu panah



Gambar 3.3.1 Batu panah

Sumber google.com

Batu panah adalah batu padas yang di gores dengan benda tajam selebar 10cm dan panjang 1 meter dan merupakan batu bekas panah Sultan Agung.

2. Banyu Tetes

Banyu tetes adalah salah satu tempat yang berada di sebelah utara petilasan kuda sembrani dengan jarak kurang dari 10 meter. Pada batu ini terdapat semacam wadah dari batu yang berisikan air.

3. Batu Cungkup

Batu cungkup adalah istilah untuk menyebut susunan batu yang di bentuk mirip dengan nisan kuburan. Membujur ke arah utara dengan tinggi 50 cm dan panjang nisa 2 meter

4. Gua Permoni

Goa permoni, terletak di sebelah barat laut batu payung yang merupakan gua buatan yang terjadi karena penambangan batu putih untuk membuat srumbung.

SENTRA MAKANAN TRADISIONAL

Makanan tradisional kue satu dihasilkan dari Patalan sedangkan tempe dihasilkan dari Canden.

Makanan tradisional dari desa patalan dan canden dapat menjadi pelengkap di kiringan karena dengan konsep tradisional maka jajanan yang di jual di sekitar sentra jamutradisional juga merupakan makanan tradisional yang hampir anak-anak zaman sekarang tidak mengenalinya karena itu makanan tradisional dapat di jual di area sentra karena dapat membantu meningkatkan keuangan penduduk sekitar.

Selain kue di desa canden juga memiliki ciri khas mengenai hasil produksi dari warga yaitu tempe, tempe yang di produksi oleh masyarakat canden dengan cara olahan sebagai kripik tempe hal ini juga bagus jika menjadi pelengkap menu jajanan di sentra jamu tradisional tersebut.

3.3.3. Kependudukan Kecamatan Jetis

Kependudukan kecamatan jetis mayoritas warga kecamatan jetis memiliki pekerjaan yang bermacam-macam mulai dari petani, kuli bangunan, guru, pns, polisi, Tentara, dll

Tetapi mayoritas penduduk jetis memiliki profesi sebagai petani penggarap sawah karena di kecamatan jetis masih memiliki banyak lahan hijau atau sawah.

3.3.3.1. Pertanian Kecamatan Jetis

Pertanian kecamatan jetis termasuk pertanian yang maju karena banyak sawah yang di garap dengan baik dan mailiki irigasi yang baik sehingga potensi pertanian yang di hasilkan penduduk kecamatan jetis tergolong baik.

3.3.3.2. Objek Wisata Kecamatan Jetis

PETILASAN SULTAN AGUNG

Petilasan ini terdapat di dusun Bawong I , dan Bawong II , Desa Trimulyo, Kec Jetis, Kab, Bantul. Di petilasan ini terdapat beberapa tempat maupun benda yang dikeramatkan yaitu : Batu Panah, Banyu Tetes, Batu Cungkup, Batu Payung, Gua Permoni, dan Gua Sleman.

3.4. GAMBARAN UMUM DUSUN KIRINGAN

3.4.1. Letak dan Luas Dusun Kiringan

Dusun Kiringan terletak di Kelurahan Canden, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Batas administrasi Dusun Kiringan dengan dusun lain adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Dusun Jiwan, Sungai Opak

Sebelah Selatan : Dusun Paten, Desa Srihardono

Sebelah Timur : Sungai Opak

Sebelah Barat : Dusun Wonolopo

Berada di wilayah paling selatan dari Kelurahan Canden dan Kecamatan Jetis.

Luas Wilayah Dusun Kiringan

Luas wilayah Dusun Kiringan terbagi menjadi luas lahan pemukiman 13,966 Ha. Luas lahan pertanian 10,785 Ha dari luas wilayah Dusun Kiringan.(Sumber: arsip Dusun Kiringan 2014)

3.4.2. Potensi Dusun Kiringan

Dusun kiringan memiliki potensi yaitu dikenal sebagai sentra industri jamu tradisional khususnya jamu gendong, dusun kiringan sering di jadikan sebagai tempat wisata edukasi untuk siswa/siswi bahkan mahasiswa untuk mengetahui bagaimana proses pembuatan jamu dan belajar mengenai sejarah perkembangan jamu gendong di dusun kiringan.

3.4.3. Kependudukan Dusun Jetis

3.4.4.1. Pertanian Dusun Kiringan

Masyarakat kiringan juga berprofesi sebagai petani karena dusun kiringan masih memiliki ruang hijau berupa sawah yang masih banyak dan termasuk sawah produktif.

3.4.4.2. Objek Wisata Dusun Kiringan

Dusun kiringan memiliki potensi sebagai sentra industri jamu tradisional khususnya jamu gendong karena dusun kiringan adalah salah satu dusun yang memiliki sejarah tentang perkembangan jamu tradisional berupa jamu gendong yang sampai sekarang penduduk kiringan masih melestarikan pembuatan jamu gendong sebagai mata pencaharian yang dapat membantu menambah perekonomian per keluarga dengan potensi tersebut dusun kiringan pada tahun 2008 ditetapkan sebagai dusun sentra industri jamu gendong karena sebanyak 120 orang di dusun kiringan berprofesi sebagai peramu jamu. Selain itu dusun kiringan juga sering di jadikan sebagai tempat wisata edukasi bagi para wisatawan negeri maupun mancanegara untuk belajar mengenai jamu tradisional dan cara pembuatannya dengan itu jika potensi itu dapat dimaksimalkan dengan fasilitas yang memadai dusun kiringan akan memiliki daya tarik wisatawan yang lebih baik lagi.

3.4.4.3. Organisasi Peramu Jamu tradisional dusun kiringan

1. 1. Seruni Putih

Seruni putih merupakan suatu organisasi jamu tradisional dusun kiringan yang terbesar, terbentuk pada 22 maret 2008.

1. 2. Mekar sari

Mekar sari ini merupakan organisasi rintisan di bawah seruni putih yang terbentuk pada tahun 2009 atau tergolong baru.

1. 3. Kayu manis

Kayu manis ini merupakan organisasi rintisan di bawah seruni putih yang terbentuk pada tahun 2010 lebih muda dari mekar sari.

1. 4. Sehat asri

Sehat asri ini merupakan organisasi rintisan di bawah seruni putih yang terbentuk pada tahun 2009 .

3.4.4.4. Data fisik kegiatan produksi jamu tradisional

Data kegiatan fisik yang biasa dilakukan di dusun kiringan yaitu masyarakat selalu mengadakan rapat rutin mengenai potensi dan pengembangan sentra industri jamu tradisional di Dusun Kiringan agar menjadi lebih berkembang dan lebih maju sehingga perkembangan sentra industri jamu tradisional semakin maju dan si kenal oleh kalangan masyarakat luas sehingga menjadi destinasi wisata edukasi mengenai perkembangan jamu tradisional yang ada di dusun kiringan.

Selain rapat rutin kegiatan fisik yang biasa di lakukan masyarakat dusun kiringan adalah produksi jamu tradisional yang akan di jual di luar dusun kiringan sehingga jamu hasil produksi warga dusun kiringan dapat di kenal oleh masyarakat kalangan luar.

Produksi jamu Dusun Kiringan juga biasa di jadikan sebagai destinasi wisata mengenai sejarah perkembangan jamu tradisional yang ada di dusun kiringan wisata edukasi jamu tradisional dusun kiringan bisa di maksimalkan untuk mengenalkan dusun kiringan sebagai salah satu sentra industri jamu tradisional yang ada di kabupaten bantul dan dapat di tingkatkan sehingga dusun kiringan menjadi destinasi wisata edukasi sekaligus sebagai tempat yang dapat menampung oleh-oleh olahan dari masyarakat dusun kiringan, dengan dukungan

pengembangan fasilitas untuk memajukan industri jamu tradisional yang berkembang di dusun kiringan.

Sehingga dusun kiringan benar-benar menjadi dusun yang dapat menunjang perekonomian warga di padukuhan kiringan untuk menambah fasilitas kegiatan yang ada di dusun kiringan.



BAB IV

TINJAUAN LANDASAN TEORITIKAL

4. 1. TINJAUAN TEORI SUASANA BERSIH, RAPIH, DAN NYAMAN

4. 1. Pengertian Bersih, Rapih, dan Nyaman.

Pengertian Bersih, Rapi, dan Teratur

Bersih dalam arti kata umum memiliki arti yang berbeda-beda. Bersih adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi dengan makna yang berbeda. Bersih berarti jelas dan rapi, bersih berarti bebas kotoran, dll. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia rapi memiliki arti baik, teratur, dan bersih. Teratur baik; tertib. Serba beres dan menyenangkan. Siap sedia siaga. Bersih dalam segi arsitektur dapat ditinjau dari segi warna, tekstur, dan bentuk. Bersih dapat diciptakan dengan pemilihan warna, tekstur dan bentuk yang sesuai.

a. Warna

Merupakan unsur yang dihasilkan ketika cahaya mengenai sebuah objek dan dipantulkan kembali ke mata. Tiga sifat dasar warna yaitu pewarnaan (*hue*), Intensitas (*saturation*), derajat penilaian (*lightness*). Warna berpengaruh terhadap keberadaan ruangan secara psikologis. Warna dapat diolah sesuai dengan kesan yang ingin diberikan pada ruangan tersebut.

1. Warna dan kesan luas-sempit ruang

Plafon dengan warna cerah dipadukan dengan tembok warna gelap akan membuat ruang menjadi lebih tinggi, tetapi dapat berkesan sempit. Sebaliknya jika plafon berwarna gelap dan tembok berwarna cerah akan membuat ruangan terasa lebih rendah, tetapi ruangan menjadi berkesan luas.

2. Warna dan kesan panjang pendek ruang Warna terang pada tembok dengan warna gelap pada ujung ruangan akan membuat lorong berkesan pendek. Sedangkan warna gelap pada tembok yang dipadukan dengan warna terang diujung ruang akan membuat lorong terasa lebih panjang.

3. Warna dan kesan tinggi rendah ruangan Warna gelap pada plafon akan membuat ruangan menjadi lebih rendah dan hangat. Warna terang pada plafon akan membuat ruangan terasa lebih tinggi dan lapang. Dengan perpaduan warna kontras akan membuat ruangan menjadi terasa lebih kecil, sedangkan perpaduan warna senada akan membuat ruangan terkesan lebih luas.

Warna dapat digunakan untuk tujuan estetika dalam desain ruangan di sebuah bangunan. Tujuan warna adalah untuk menciptakan suasana, menunjukkan kesatuan atau keberagaman, mengungkap karakter bahan, mendefinisikan bentuk, mempengaruhi proporsi, mempengaruhi skala, dan memberikan kesan berat.

1. Menciptakan suasana Skema warna cerah untuk interior bangunan cenderung mengungkapkan ekspresi keceriaan dan kegembiraan, sedangkan skema warna yang terang dapat mengekspresikan kedalaman dan area untuk beristirahat.

2. Menciptakan kesatuan atau keberagaman Skema warna yang seragam akan membuat perasaan bersatu. Sementara skema warna yang bervariasi akan memberikan kesan keberagaman.

3. Mengungkapkan karakter bahan Bangunan yang memiliki atap genteng merah, dinding batu abu-abu, dan kayu trim coklat adalah karakter utama dari setiap material yang digunakan. Warna yang sama (monokrom) adalah sebuah ruangan atau bangunan akan tampak seperti model tanah liat atau maket.

4. Mendefinisikan bentuk Sebuah garis, permukaan dua dimensi atau volume tiga dimensi akan terlihat perbedaannya jika diwarnai dengan warna kontras yang berbeda dengan

lingkungannya.

5. Mempengaruhi proporsi Bahan dengan warna kontras yang digunakan pada garis horizontal akan membuat perasaan lebih luas. Jika digunakan pada garis vertikal akan membuat warna terkesan lebih tinggi.

6. Mempengaruhi skala Interior bangunan yang menggunakan warna seragam akan terlihat seperti monolit dan skalanya sulit untuk dinilai dari kejauhan. Jika ruangan diwarnai dengan warna kontras, skala akan lebih mudah terlihat.

7. Memberikan kesan berat Elemen dalam warna gelap akan terlihat lebih gelap, sedangkan warna terang akan terlihat ringan. Struktur yang tinggi dengan warna gradasi lebih gelap di bawah dan warna ringan di atas. Pencahayaan dan warna mempunyai hubungan dengan pengalaman ruang melalui mata dengan perasaan. Pencahayaan dan pembayangan mempengaruhi orientasi dari ruang. Bagian dari ruang yang terkena sinar dan bagian dengan keadaan gelap akan menentukan nilai yang berhubungan dengan ruang. Cahaya matahari dapat memberikan kesan vital dalam ruang. Gaya tarik dan pengaruh terhadap masing-masing warna memiliki arti tersendiri dan warna tidak hanya mempengaruhi kenyamanan

4. 2. TINJAUAN KONSEP ARSITEKTUR

4. 2.1. Pengertian Arsitektur Ekologi

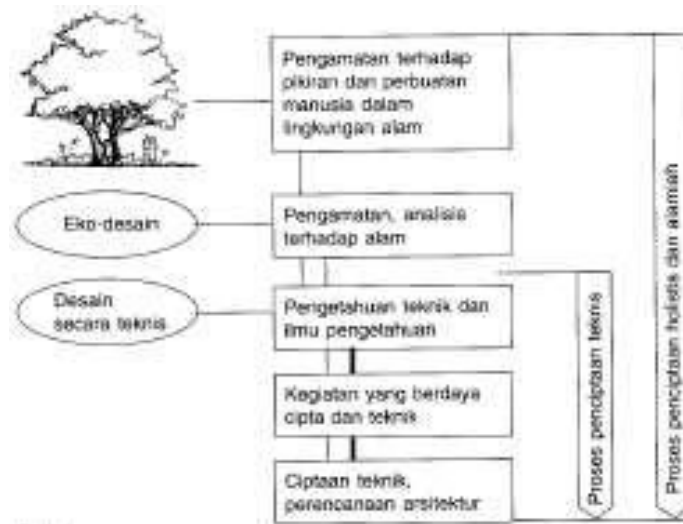
Ekologi biasanya berhubungan dengan segala jenis makhluk hidup (tumbuhan, binatang, manusia) dan lingkungan (cahaya, suhu, curah hujan, kelembaban, dll). Ekologi pertama kali diperkenalkan oleh Ernst Haeckel, ahli ilmu hewan pada tahun 1869. Ekologis berasal dari Yunani yaitu *oikos* dan *logos*. *Oikos* adalah rumah tangga atau cara bertempat tinggal, sedangkan

logos adalah ilmu atau ilmiah. Ekologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya.¹⁶ Arsitektur sebagai ilmu teknik yang dapat dialihkan kepada arsitektur kemanusiaan yang memperhitungkan keselarasan dengan alam maupun kepentingan manusia. Pembagunan secara ekologis lebih teliti dengan memperhatikan arsitektur tiga tingkatan yaitu :

1. Perencanaan secara ekologis.
2. Pembangunan dan kesehatan manusia dan lingkungan.
3. Bahan bangunan yang sehat Arsitektur ekologis mencerminkan perhatian terhadap lingkungan alam dan sumber alam. Dalam pembangunannya arsitektur ekologis hanya ingin merusak lingkungan sedikit mungkin. Bangunan arsitektur berkelanjutan yang ekologis memiliki ciri seperti berikut :

1. Tidak menghabiskan bahan lebih cepat daripada tumbuhnya kembali bahan tersebut oleh alam.
2. Menggunakan energi terbarukan secara optimal.
3. Menghasilkan sampah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan baru Pelaksanaan dan perencanaan dari arsitektur ekologis tidak dapat disamakan dengan perencanaan arsitektur masa kini karena perencanaan harus dimengerti sebagai proses titik permulaan.

¹⁶ Frick, H. (2007). *Dasar-dasar Eko-arsitektur*. Yogyakarta: Kanisus. Halaman 1



Gambar 5. 1 Pola Pikir Desain Arsitektur Ekologis

Sumber : Frick, H. (2007). *Dasar-dasar Ekoarsitektur*.

Yogyakarta: Kanisus.

Konsep dari arsitektur ekologis lebih menekankan kepada ekosistem, dengan cara pendekatan ekosistem atau pendekatan holistik yaitu komponen lingkungan hidup yang dapat dilihat sebagai komponen yang berkaitan dengan saling bergantung antara satu dengan yang lain dalam satu sistem.

Ekosistem terdiri dari makhluk hidup (komunitas biotik) dan lingkungan abiotik. Kedua unsur ini memiliki pengaruh antara satu dengan yang lainnya.

untuk memelihara kehidupan untuk menjaga keseimbangan, keselarasan, dan keserasian alam di bumi. Dasar ekologi terdiri dari komunitas (*biosonos*) dan kawasan alam (*biotop*) yang saling memiliki hubungan timbal balik dan membentuk suatu sistem yang menciptakan kesetabilan atau keseimbangan. Ekosistem memiliki 4 komponen dasar, yaitu :

1. Lingkungan abiotik Lingkungan abiotik terdiri atas tanah, iklim, dan air. Tanah merupakan media yang mengandung unsur-unsur hara yang

memiliki kapasitas untuk menahan air dan mengandung sifat kimia, seperti nilai pH. Iklim mengandung energi, suhu, kelembaban, angin, dan mengandung gas/partikel. Air memiliki kandungan mineral yang dibutuhkan oleh makhluk hidup.

2. Organisme produsen Organisme produsen pada umumnya memiliki hal yang berguna untuk membentuk bahan-bahan organik dengan menggunakan energi surya untuk menghasilkan proses fotosintesis. Terdiri dari tumbuhan hijau dan bakteri.

3. Organisme konsumen Organisme konsumen adalah organisme yang memiliki ketergantungan hidup kepada organisme produsen atau organisme konsumen yang lain. Organisme konsumen tidak dapat membentuk bahan organik dengan penggunaan energi urya dan bahan anorganik.

4. Organisme perombak Organisme perombak merupakan mikro organisme yang terdiri dari bakteri dan jamur. Memakan bangkai tumbuhan dan binatang serta urin/fasesnya. Organisme perombak bersifat membusukkan dan menguraikan organisme yang telah mati, atau berperan sebagai dekomposer.

4. 2.2. Pengertian Arsitektur Tradisional

Arsitektur tradisional sering diartikan sebagai arsitektur adat atau bahkan diartikan sebagai arsitektur kuno. Kata “tradisi” dari bahasa latin “tradere” yang berarti menyerahkan atau dari kata “traditium” yang berarti mewariskan. Jadi kata tradisi dapat diartikan sebagai suatu proses penyerahan atau pewarisan sesuatu dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dengan demikian maka arsitektur tradisional adalah arsitektur yang hidup dan didukung oleh beberapa generasi secara berurutan. Karena adanya perbedaan waktu dan tingkat kemajuan jaman, maka tak terelakkan arsitektur juga mengalami perubahan. Namun pola dan bentukannya tidak akan jauh berubah dari pola

dan bentuk yang terlebih dahulu diwariskan oleh generasi sebelumnya. Hal tersebut dapat dipahami karena “tradisi” dapat diartikan sebagai suatu “proses”, tetapi dapat pula dipahami sebagai suatu “produk” atau hasil akhir.

Lebih jauh Rapoport (1990) menjelaskan makna arsitektur tradisional lingkungan (*vernacular environment*) yang terbagi dalam dua atribut yaitu **karakteristik proses** dan **karakteristik produk**. Karakteristik proses menyangkut hubungan dengan proses terbentuknya lingkungan, bagaimanakah lingkungan tersebut tercipta, proses penciptaan termasuk di dalamnya proses tak sadar diri perancang (*un-selfconscious*); karakteristik produk akan berhubungan erat dengan bagaimanakah ciri-ciri lingkungan tersebut, kualitas lingkungan, persepsi pemakai serta aspek estetika bangunan.

Rapoport (1969) juga membagi arsitektur tradisional masyarakat dalam dua bagian yaitu: arsitektur primitif dan arsitektur vernakular, sedangkan arsitektur vernakular sendiri digolongkan oleh Rapoport menjadi dua bagian lagi yaitu vernakular tradisional dan vernakular populer. Budaya vernakular menurut Rapoport (1969) adalah cara hidup yang mendasarkan diri pada tradisi dan kegiatan turun temurun, budaya vernakular juga memperlihatkan bahwa identitas manusia ditentukan oleh kehadirannya dalam kelompok kecil atau keluarga besar. Bangunan vernakular sendiri diartikan sebagai bangunan yang terbentuk karena latar belakang sosial budaya masyarakatnya. Dalam proses pembentukan budaya vernakular, peran tukang (*craftsman*) menggantikan peran masyarakat primitif yang selama ini menjadi satu-satunya pembangun lingkungan, dengan adanya tukang terjadi spesialisasi dan pendelegasian tugas pembangunan rumah/ lingkungan dari masyarakat kepada tukang tersebut. Perbedaan budaya primitif dan vernakular menurut Rapoport dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1.6
Identifikasi arsitektur menurut Rapoport

BANGUNAN	PROSES	PRODUK		
	Pelaku	Wujud	Model	Kerjasama
Non vernakular Primitif	Masyarakat	Cermin budaya masyarakat	Tunggal	Tinggi
Vernakular Tradisional	Masyarakat dan Tukang	Cerminan budaya masy. dan tukang	Model yang disepakati umum/ kelompok	Cukup tinggi
Vernakular Populer	Pemilik dan tukang/ arsitek	Cerminan pemilik dan tukang	Banyak model	Cukup
Non vernakular High style	Institusi/ arsitek	Identitas institusi/ arsitek	Banyak model	individual

Sumber: tafsiran penulis dari 'house, form and culture', Rapoport 1969.

Yoseph Prijotomo (1997) memahami arsitektur tradisional lebih sebagai kerangka waktu. Menurut Yoseph, arsitektur tradisional sebenarnya sudah memiliki pengertian yang bersumber dari antropologi/ etnologi yang sangat menekankan pada adat dan budaya sebagai sebuah proses budaya.

Arsitektur rumah tradisional adalah ungkapan bentuk rumah karya manusia, merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan suatu masyarakat, suku atau bangsa yang unsur-unsur dasarnya tetap bertahan untuk kurun waktu yang lama dan tetap sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan kebudayaan suatu masyarakat, suku atau bangsa yang bersangkutan. Oleh karena itu, arsitektur tradisional akan merupakan salah satu identitas sebagai pendukung kebudayaan masyarakat, suku atau bangsa tersebut.

Bentuk rumah bukan merupakan hasil kekuatan faktor-faktor fisik atau faktor tunggal lainnya, tetapi merupakan konsekuensi dari cakupan faktor-faktor budaya yang terlihat dalam pengertian yang luas. Faktor sosial budaya merupakan kekuatan utama dan rumah jauh memiliki arti dari pada sekedar pelindung.

Menurut J. Lukito Kartono (1999), saat ini masyarakat tradisional sudah mengalami proses globalisasi akibat dari adanya perkembangan teknologi, proses akulturasi budaya tidak dapat dihindari dan tidak perlu defensif karena setiap kebudayaan mempunyai selalu mempunyai tirai untuk menyeleksi nilai-nilai/ norma-norma mana yang dapat diserap dan mana yang harus ditolak.

Proses adaptasi budaya yang terwujud dalam akulturasi terhadap kebudayaan asing terdiri dari dua pola, yaitu :

- 1) Bagian inti kebudayaan (*covert culture*) yang sulit berubah, walaupun berubah membutuhkan waktu lama, seperti sistem budaya, keyakinan, adat istiadat.
- 2) Bagian perwujudan lahiriah (*overt culture*) yang cepat berubah seperti alat-alat, tata cara, gaya hidup, teknologi.

Akibat persaingan budaya lokal dengan budaya asing dan proses tawar menawar serta tukar menukar elemen budaya yang dimiliki, terjadi akulturasi desain. Adapun pola perubahan dalam arsitektur cenderung sebagai berikut :

- ☐ Bentuk tetap dengan makna tetap.

Penampilan bentuk arsitekturnya tetap mengadopsi bentuk lama walaupun dengan menggunakan perubahan material bangunan dan makna yang lama (mitologi, kosmologi dan genealogi). Hal ini dimungkinkan terjadi pada masyarakat yang masih homogen, kuat struktur

sosialnya dan masih berpegang pada nilai-nilai/norma-norma yang dianut sehingga dalam berakulturasi desain, nilai-nilai lokal masih cukup dominan. Secara arsitektural tidak terjadi perubahan yang mendasar, penghuni rumah masih memegang budayanya secara ketat beserta seluruh atribut-atributnya.

□ Bentuk tetap dengan makna baru.

Penampilan bentuk arsitekturnya tetap mengadopsi bentuk lama tetapi diberi makna baru, hal ini dimungkinkan terjadi pada masyarakat yang baru mengalami transisi akibat pengadopsian nilai-nilai budaya asing, mereka masih enggan meninggalkan kebudayaan masa lalu dan walaupun terpaksa meninggalkan kebudayaan masa lalu membutuhkan waktu yang lama. Untuk mengadopsi kebudayaan baru serta menghindari kejutan kebudayaan (*culture shock*) maka diberi makna baru yang bersifat sakral dirubah menjadi profan, juga usaha desakralisasi serta usaha untuk menghilangkan segala yang berbau mistik. Masyarakat ini membentuk 4 dirinya sendiri dengan sederet penyangkalan dan penolakan, tetapi selalu dihantui oleh realitas yang disangkal dan ditolakny. Untuk memperoleh dunianya sendiri ia mendesakralisasi dua nenek moyangnya, tetapi dengan demikian ia harus menerima lawan dari tipe sikap nenek moyangnya dan sikap ini secara emosional masih tetap hadir dalam dirinya, sikap ini selalu muncul dan diwujudkan kembali dalam bentuk-bentuk tertentu.

□ Bentuk baru dengan makna tetap.

Penampilan bentuk arsitekturnya menghadirkan bentuk baru dalam pengertian unsur-unsur lama yang diperbaharui, jadi tidak lepas sama sekali karena terjadi interpretasi baru terhadap bentuk lama, tetapi diberi makna yang lama untuk menghindari kejutan budaya (*culture shock*). Hal ini terjadi pada masyarakat transisi, dimana dalam proses akulturasi dengan kebudayaan asing masih menyadari tidak bisa menghilangkan sama sekali sikap religius sebagai warisan leluhurnya.

- Bentuk baru dengan makna baru.

Penampilan bentuk arsitekturnya menghadirkan bentuk baru dengan disertai makna yang baru, karena terjadi perubahan paradigma berarsitektur secara total dalam berakulturasi desain, kebudayaan lama sudah ditinggalkan, walaupun dipakai hanya dipakai sebagai tempelan (ornamentasi/ dekorasi). Hal ini terjadi cenderung terjadi pada masyarakat pasca transisi yang mempunyai kebebasan mengolah bentuk dengan tuntutan skemata yang ada dalam pikirannya.

Perubahan suatu lingkungan dapat pula disebabkan oleh proses yang terjadi dari dalam (endogen) yang dimulai dari kegiatan budaya masyarakatnya yang lambat laun akan mengalami berbagai variasi dan juga pengaruh dari luar luar (eksogen) yang meliputi industrialisasi, kontak budaya dengan budaya lain, hal ini menimbulkan berbagai dampak. *Difusi* akan terjadi bilamana terdapat perbedaan pada sektor tertentu, atau bahkan akan terjadi *akulturasi* yaitu perubahan secara menyeluruh pada semua sektor.

4. 2.3. Pengertian Arsitektur Jawa

Arsitektur jawa adalah sebuah konsep arsitektur yang mengadopsi bangunan tradisional jawa berupa rumah adat jawa yang di sebut rumah joglo dalam arsitektur jawa pada pembangunan selalu memperhatikan tentang tahapan yang benar sesuai dengan tradisi masyarakat jawa, Sistem kebudayaan Jawa yang penuh dengan simbol dan lambang pada setiap hiasan, bahkan sampai pada tata warnanya, adalah salah satu cara pemilik rumah mengekspresikan keberadaan diri. Bentuk ekspresif inilah yang menegaskan bahwa ada fungsi dan makna tersendiri yang direncanakan. Selain sebagai fungsi dekoratif dapat juga sebagai bentuk komunikasi antara penghuni rumah dengan lingkungan tempat tinggalnya. Karena berdasarkan pada penempatan sebuah benda seni, dapat diartikan sebagai bentuk ungkapan simbolik yang mencerminkan pandangan, harapan, dan hidup (Ronald 1990, 90; 168).

4. 2.4. Unsur – unsur Arsitektur Tradisional

Menurut Yulianto Sumalyo (1993), vernacular adalah bahasa setempat, dalam arsitektur istilah ini untuk menyebut bentuk-bentuk yang menerapkan unsur-unsur budaya, lingkungan termasuk iklim 594 ComTech Vol.2 No. 2 Desember 2011: 592-602 setempat, diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, struktur, detail-detail bagian, ornamen, dll).

4. 2.5. Unsur – unsur Arsitektur Jawa

Unsur ini meliputi tata ruang, ornamentasi dan bentuk bangunan. Secara status sosial, rumah merupakan lambang identitas pemiliknya berdasarkan pada sistem stratifikasi masyarakat Jawa. Dalam proses perkembangan selanjutnya, terbagi atas lima bentuk dasar bangunan, yaitu panggang pe, kampung, limasan dan joglo, serta bangunan khusus untuk beribadah yang berbentuk *tajug* (Budiharjo 1997, 39).

4. 2.6. Unsur – unsur Arsitektur Ekologi

Bagi manusia tradisional ada empat unsur yaitu bumi, air, api, dan udara. Hal ini dianggap sebagai hubungan timbal balik antara gedung dan lingkungan. Udara untuk bernafas. Udara pernapasan dan kehidupan adalah pengalaman kehidupan manusia hal ini adalah hubungan yang erat. Semakin tercemarnya



Gambar 4. 1 Peredaran Udara dan Kemampuan Membersihkan Udara

Sumber : Sumber : Frick, H. (1998). Dasar-dasar Eko-Arsitektur.
Yogyakarta: Kanisus.

udara, berhubungan dengan pernafasan yang semakin susah dan kualitas kehidupan yang menurun. Pencemaran lingkungan bukan hal yang baru bagi kehidupan manusia. Pencemaran udara oleh kegiatan manusia dapat mengganggu kesehatan manusia. Hal ini yang kurang diperhatikan oleh manusia dan mengakibatkan efek samping seperti lubang ozon dan pemanasan global. Air dan perairan mengadakan dan membentuk bumi. Lautan, sungai, dan lapisan es pada kutub, dan air di bawah tanah adalah sumber yang besar. Banyaknya air tidak dapat ditambah atau dikurangi. Air bersih dan air minum

semakin lama semakin sulit untuk didapatkan. Manusia menggunakan air dengan terus-menerus dan mencemari air bersih sehingga membuat air menjadi limbah. Api (energi), manusia hidup banyak melakukan kegiatan dan membutuhkan energi, untuk menyediakan makanan, membakar batu bata, dan memproduksi peralatan. Api yang memanaskan dingin, memerangi kegelapan, dan dapat juga mengandung kekuatan dalam merusak, melambatkan energi dan bahan bakar. Bahan bakar dapat digolongkan menjadi dua yaitu yang dapat diperbarui dan yang tidak dapat diperbarui. Bahaya yang ada adalah tentang banyaknya energi yang dibakar dan mengakibatkan kelebihan karbondioksida di atmosfer dapat mempercepat efek rumah kaca dan pemanasan global.

Masalah energi ini adalah masalah utama untuk manusia di masa depan. Bumi (sumber bahan baku) menjadi ibu untuk manusia, makhluk hidup yang mendukung dan mengizinkan kehidupan manusia, binatang, dan tumbuhan. Sebagian besar penghuni adalah tanah liat dan bahan bangunan tradisional yang diambil dari dalam bumi (pasir, kerikil, batu-batuan, tanah liat, logam, sulfur, dan mineral). Gedung dibentuk dari bahan baku bumi yaitu dalam bentuk batu gunung, batu kali, atau batu bata yang dibakar. Bangunan dengan bahan baku bumi tersebut dapat dianggap sebagai pembentukan dari permukaan bumi yang baru.

4. 3. TATA RUANG EKOLOGIS

4. 3.1. Tata Ruang Ekologis

Ruang merupakan wadah tidak nyata yang dapat dirasakan oleh manusia, merupakan persepsi dari masing-masing individu melalui indra penglihatan, penciuman, pendengaran dan penafsirannya¹⁸. Ruang memiliki panjang, lebar, dan tinggi; bentuk; permukaan; orientasi; serta posisi¹⁹. ruang (*space*) tidak hanya meliputi ruang dalam, tetapi juga ruang luar, misalnya jalan yang dibentuk oleh dinding, rumah, atau tanaman sekeliling. Kualitas kenyamanan, sifat, dan bentuk ruang juga mempengaruhi jiwa pengguna ruang. Pengertian keseimbangan dengan alam mengandung kesatuan makhluk hidup (termasuk manusia) dengan alam sekitarnya secara holistik.

4.3.3.1. Elemen Dasar Ruang Interior

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi desain interior. Dalam mendesain interior ruang yang logis dan kreatif untuk menghasilkan lingkungan buatan yang koheren, fungsional, dan estetis. Keseimbangan dalam ruang interior menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Jenis elemen keseimbangan ruang antara lain adalah garis, bentuk, bidang, ruang, cahaya, warna, pola, dan tekstur. Elemen keseimbangan ruang yang bersifat merangsang indera manusia sehingga dapat menghubungkan antara elemen ruang dengan manusia dengan kebutuhan mengenai ukuran dimensi ruang. Garis, bentuk, dan bidang menjadi alat yang dapat membawa pergerakan mata sebagai alat optik ke dalam sebuah ruangan yang kemudian diikuti oleh persepsi psikologi. Ruang dan cahaya adalah dua elemen yang perlu untuk diperhatikan setelah garis, bentuk, dan bidang. Sumber cahaya alami adalah hal yang penting untuk sebuah desain interior. Secara visual, cahaya yang baik akan mempengaruhi ruang yang akan terlihat lebih luas saat dilengkapi dengan pencahayaan yang baik. Warna terang akan memperluas kesan ruang, sedangkan warna gelap akan menyerap cahaya. Pola dan tekstur berfungsi sebagai ekspresi dari kreatifitas ide desain. Harmoni dan keseimbangan dicapai dengan menerapkan gabungan beberapa elemen dasar perancangan interior, yaitu garis, bentuk, bidang, ruang, cahaya, warna, pola, dan tekstur.

4. 3.2. Tata Ruang Dalam (interior) Ekologis

Perencana atau penghuni harus memahami ruang dan sifatnya.

Pemahaman ruag dan lingkungan dapat menentukan pola tingkah laku manusia.

Jenis komponen yang perlu diperhatikan dalam mendesai tata ruangdalam yang ekologis adalah sebagai berikut :



Gambar 4. 5 Ketentuan Desai Tata Ruang Dalam Ekologis

Sumber : Sumber : Frick, H. (2007). Dasar-dasar Arsitektur Ekologis.
Yogyakarta: Kanisus.

Berdasarkan gambar 4.5 ruang dapat diciptakan dengan menimbulkan perasaan tertentu, yaitu mengesankan (berlebihan, warna emas, pirus, mengkilap, menyilaukan), mengancam (monumental, warna hitam, ungu, gelap, mistik), menenangkan (tenang, warna coklat muda, kuning, serupa, alami), atau memberi semangat. Menurut Fritz Wilkening dalam bukunya yang berjudul “Tata Ruang”, ruang yang ditata sesuai dengan fungsinya, denah ruang dengan penataan yang baik dapat dilihat dari penempatan jendela dan pintu yang.

¹⁸Prabawasari, V. W. (n.d.). *Tata Ruang Luar 1*. Retrieved November 22, 2016, from Gedung Resepsi Pernikahan Dengan Pendekatan Arsitektur Ekologis di Yogyakarta

¹⁹Ching, F. D. (2000). *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tataan*. Jakarta: Erlangga. Halaman 3

4. 3.3. Tatat Ruang Luar (eksterior) Ekologis

Pengertian ruang luar adalah ruang yang membatasi alam dengan bidang dinding dan sedangkan pada bidang atap tidak terbatas. Lingkungan luar buatan yang mempunyai arti sebagai bagian dari alam dengan atap yang dibatasi oleh dua bidang yaitu dinding dan lantai. Ruang yang terbentuk yang dibatasi oleh bidang vertikal yang berupa massa bangunan atau vegetasi dan batas horizontal bawah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ruangluar merupakan suatu area yang dibatasi oleh elemen bawah dan samping yang timbul akibat suatu kesan subjektif dari perasaan dan pikiran manusia yang berfungsi untuk mewadahi suatu kegiatan tertentu.²⁰ Pada lahan yang akan digunakan untuk membangun gedung, hal pertama yang perlu diperhatikan adalah kesuburan tanah dapat menjadi tandus akibat oleh berdirinya suatu gedung. Dalam pembangunan hal yang perlu dipertimbangkan adalah keadaan tanaman yang ada di lahan, jenis tanaman yang ada sebaiknya dipertahankan sebanyak mungkin, serta perlu dipertimbangkan mengenai jenis tanaman yang akan direalisasikan ke dalam tapak. Penghijauan di lingkungan kota dapat meningkatkan kualitas kehidupan di dalam kota. Kota dengan keteduhan yang banyak pohon besar dan rindang dapat mengurangi lalu lintas bermotor, penghijauan dapat meningkatkan oksigen dan menguntungkan untuk kehidupan sehari-hari karena mengurangi pencemaran udara. Penghijauan dapat dilakukan dengan pemanfaatan tanaman-tanaman diatas atap atau penghijauan dinding untuk mengurangi debu (pencemaran udara) dan menurunkan suhu oleh penguapan. Pada arsitektur ekologis, proses menciptakan taman, penghijauan pekarangan, dan rumah, serta merencanakan lansekap merupakan proses penjinakan alam. Terdapat beberapa jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan dalam proses penjinakan alam, antara lain adalah :

²⁰Prabawasari, V. W. (n.d.). *Tata Ruang Luar 1*. Retrieved November 22, 2016, from Gedung Resepsi Pernikahan Dengan Pendekatan Arsitektur Ekologis di Yogyakarta

- Penutup tanah : merupakan tumbuhan jenis ilalang dan rumput-rumputan yang bersifat melindungi permukaan tanah dari terik matahari sehingga tidak cepat kering dan berdebu. Penghijauan tanah seperti rumput-rumputan dapat dimanfaatkan sebagai makanan ternak, sedangkan tanaman berdaun menjalar dapat dimanfaatkan sebagai penghijauan karena warna tumbuhan, sedangkan tanaman mimosa dimanfaatkan sebagai tanaman penghasil kesuburan.
- Semak belukar : merupakan jenis tanaman perdu yang mempunyai cabang kayu kecil dan rendah. Semak belukar dapat dimanfaatkan sebagai penghijauan rendah yang dapat dibentuk menjadi tanaman hias dan pagar hijau.
- Pohon-pohon : merupakan jenis tanaman bambu dan tanaman peneduh lainnya yang digolongkan berdasarkan bentuk, daun, akar, buah, dan manfaatnya. Pada bagian berikut ini akan ditampilkan beberapa jenis pohon yang dibedakan berdasarkan tujuan peneduhan dan jenis akarnya.
- Prinsip pembangunan taman ekologis dapat diterapkan dengan cara sebagai berikut :
 - Pembentukan jalan setapak yang beraneka ragam dan berliku-liku.
 - Penciptaan sudut yang tenang, teduh, dan nyaman.
 - Penggunaan pagar hijau dengan perdu yang memiliki aneka bentuk dan warna.
 - Pengarahan pemandangan dan cahaya/teduh dengan aturan dan pilihan tanaman tertentu.
 - Pemilihan tanaman yang sesuai tempat dan mudah perawatannya.

4. 3.4. Fungsi Ruang Terbuka Dari Segi Ekologis

Fungsi ruang terbuka dapat dilihat dari 2 sudut pandang, yaitu dilihat dari segi kegunaannya sendiri dan dilihat dari segi fungsi ekologis (berkaitan dengan lingkungan)

1. Fungsi ruang terbuka dilihat dari segi kegunaan :

- Tempat edukasi mengenai jamu
- Tempat bersantai
- Tempat berinteraksi sosial
- Tempat peralihan dan menunggu
- Ruang untuk mendapatkan udara segar
- Penghubung antara suatu tempat dengan tempat lain
- Pembatas atau jarak di antara bangunan

2. Fungsi ruang terbuka dilihat dari segi fungsi ekologis :

- Penyegaran udara
- Menyerap air hujan dan pengendalian banjir
- Memelihara ekosistem tertentu
- Pelembut arsitektur bangunan

DAFTAR PUSTAKA

Referensi yang akan digunakan adalah buku-buku yang berkaitan dengan teori yang dibahas. Selain dari buku, referensi juga akan diambil jurnal, e-book dan internet.

<http://e-journal.uajy.ac.id/11941/4/TA142293.pdf>

(Setiawan, 2004)

(kec-jetis.bantulkab.go.id/hal/profil, 2018)

(Frick, H. (2007). Dasar-dasar Arsitektur Ekologis. Yogyakarta: Kanisius)

(Ensiklopedia Indonesia, 1982 : 121)

UU no 20 (Pasal 1) tahun 2008 tentang UMKM

